

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN *CEPETAN* DI DUSUN
KARANGJOHO, DESA KARANGGAYAM, KECAMATAN
KARANGGAYAM, KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :

Donna Edy Kumala
NIM 11209241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Cepetan di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Mei 2015

Dosen Pembimbing I,

Dr. Sutiyono

NIP 19631002 19890 1 001

Yogyakarta, 6 Mei 2015

Dosen Pembimbing II,





Saptomo, M.Hum.

NIP 19610615 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Cepetan di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		25/5/2015
Saptomo, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25/5/2015
Herlinah, M.Hum	Penguji I		25/5/2015
Dr. Sutiyono	Penguji II		25/5-2015



Yogyakarta, 25 Mei 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Donna Edy Kumala**

NIM : 11209241034

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Mei 2015
Penulis,



Donna Edy Kumala

MOTTO

- ❖ **Dalam menjalani hidup tidak ada kata sulit selama kita bisa berusaha, tawakal dan ikhtiar (penulis)**
- ❖ **Seberat apapun beban hidup ini, tak ada kata menyerah dalam menghadapi hari-hari yang penuh tantangan (penulis)**
- ❖ **Dalam setiap lika-liku kehidupan pasti ada jalan menuju kesuksesan (penulis)**
- ❖ **Kebanggaan tersendiri ketika dapat membantu orang-orang terdekat di setiap kesulitannya (penulis)**
- ❖ **Buatlah kedua orang tuamu tersenyum bahagia melihat putrinya dapat meraih impiannya dan dapat menjadi pahlawan baginya ketika mereka berada pada titik kesulitan (penulis)**
- ❖ **Jangan terlihat lemah ketika mendapat masalah, jadikan masalah sebagai motivasi dan proses pembelajaran (penulis)**
- ❖ **Jangan peduli terhadap celaan dari orang lain, yakinlah bahwa celaan-celaan tersebut dapat menjadi motivasi bagi kita untuk bangkit dan membuktikan bahwa kita bisa (penulis)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin...Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan kebaikan untuk saya, sehingga skripsi ini telah selesai. Teriring ucapan terimakasih tak terhingga atas sebuah hasil tugas akhir ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak Edy Waluyo dan Ibu Darsini yang telah menyayangi, membimbing, menyemangati, dan mendukung. Terimakasih atas nasehat, kasih sayang dan pengorbanan yang telah kalian beri hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Meskipun karya ini sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, dan belum cukup untuk membalas pengorbanan Bapak dan Ibu selama ini, namun setidaknya hal ini membuat Bapak dan Ibu bangga.
2. Adik tersayang Zola Edy Almerin dan Timor Surya Laduni, terimakasih kalian telah menjadi motivasi untuk lebih semangat dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Keluarga Besar di Gombang dan di Klaten, terimakasih atas semangat, nasehat, dan bantuan yang diberikan kepada saya selama ini.
4. Wisnu Setyo Nugroho yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, bantuan kepada saya sehingga saya lebih terarah dan tegar dalam menjalani kehidupan yang rumit dan termotivasi untuk menyelesaikan studi saya.
5. Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY angkatan 2011 yang telah memberikan bantuan, dorongan, semangat, dalam perjalanan selama kuliah. Susah senang kita hadapi bersama untuk menuju cita-cita yang kita inginkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Nilai-nilai Religius dalam Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dapat terwujud tidak hanya atas hasil kerja penulis sendiri, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari
3. Bapak Dr. Sutiyono selaku pembimbing I
4. Bapak Saptomo M.Hum selaku pembimbing II
5. Bapak Ismaun, Bapak Eko, Bapak Sandi, Bapak Waluyo, Bapak Jasirun, Mas Bayu, selaku narasumber dalam penelitian ini
6. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 5 Mei 2015
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Nilai	7
2. Adat Istiadat	8
3. Nilai Religius	9
4. Kesenian.....	12
5. Kesenian <i>Cepetan</i>	13
B. Penelitian yang Relevan	15

BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	17
C. Objek Penelitian	18
D. Subjek Penelitian.....	18
E. Data Penelitian	19
F. Metode Pengumpulan Data	19
1. Observasi.....	19
2. Wawancara mendalam.....	20
3. Studi Dokumentasi	20
D. Triangulasi	21
E. Tahap Analisis Data	22
1. Reduksi Data.....	23
2. Penyajian Data.....	23
3. Verifikasi Data.....	24
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 25
A. Wilayah Geografis.....	25
1. Lokasi.	25
2. Pemerintahan.....	27
3. Penduduk dan Tenaga Kerja	28
4. Pendidikan.....	29
5. Pertanian.	30
B. Kehidupan Kesenian.....	31
C. Sejarah kesenian <i>Cepetan</i>	34
D. Fungsi kesenian <i>Cepetan</i>	36
E. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Cepetan</i>	38
F. Kandungan Nilai-nilai Religius dalam kesenian <i>Cepetan</i>	44
1. Nilai akhlak	58
2. Nilai silaturahmi	60
3. Nilai keimanan	60

G. Tanggapan masyarakat dengan keberadaan kesenian <i>Cepetan</i>	64
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Luas wilayah Karanggayam	25
Tabel 2 : Jumlah Pemerintahan Karanggayam.....	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema Triangulasi	22
Gambar 2 : Peta wilayah Karanggayam.....	27
Gambar 3 : Gerak <i>Babad alas</i> menggunakan properti <i>kudhi</i>	39
Gambar 4 : Gerak <i>Jogedan</i> , para <i>buto</i> bersenang-senang.....	40
Gambar 5 : Para penghuni hutan takluk dengan petani yang membawa sesaji	41
Gambar 6 : Berbagai macam busana yang dikenakan para penari.....	42
Gambar 7 : Alat musik gamelan pengiring kesenian <i>Cepetan</i>	44
Gambar 8 : Foto topeng ksatria, putri, petani dan hewan-hewan yang dibuat oleh Bapak Lamijan	48
Gambar 9 : Hasil pembuatan topeng yang sampai sekarang masih ada.....	52
Gambar 10: <i>Indhang Lutung</i> yang masuk ke dalam tubuh penari.....	54
Gambar 11: Sesaji dalam pementasan kesenian <i>Cepetan</i>	55
Gambar 12: Penari yang sedang <i>mendem</i> dan meminta suguhan.....	56
Gambar 13: Anak-anak sedang menari <i>Cepetan</i> dalam acara lomba FLS2N..	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	75
Lampiran 2 : Pedoman Observasi.....	77
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	78
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi.....	81
Lampiran 5 : Arsip Pribadi.....	83
Lampiran 6 : Iringan kesenian <i>Cepetan</i>	84
Lampiran 7 : Foto Pertunjukan.....	86
Lampiran 8 : Informan penelitian.....	89
Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian.....	92
Lampiran 10 : Surat Permohonan Izin Penelitian.....	100

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN *CEPETAN* DI DUSUN
KARANGJOHO, DESA KARANGGAYAM, KECAMATAN
KARANGGAYAM, KABUPATEN KEBUMEN**

**Oleh :
Donna Edy Kumala
11209241034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah terciptanya kesenian *Cepetan*, nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Cepetan*, dan tanggapan masyarakat mengenai keberadaan kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Setting penelitian dilakukan di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Objek penelitian adalah kesenian *Cepetan*. Subjek penelitian yaitu ketua kesenian *Cepetan*, penari *Cepetan*, pemusik, masyarakat, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Sejarah terciptanya kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen pada tahun 1943 yang diciptakan oleh Almarhum Bapak Lamijan (2) Nilai-nilai religius yang terdapat dalam kesenian *Cepetan* yaitu nilai moral, nilai silaturahmi, dan nilai keimanan (3) Tanggapan masyarakat mengenai keberadaan kesenian *Cepetan* yaitu kesenian *Cepetan* telah mendapat tempat di hati masyarakat karena masyarakat merasa bangga memiliki asset kesenian yang telah di wariskan oleh nenek moyang dan diakui oleh pemerintah Kabupaten sebagai kesenian khas daerah Kebumen.

Kata Kunci : Nilai, Religi, Kesenian *Cepetan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan (Geertz, 1973 : 83). Dalam proses pemuasan kebutuhan, diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia. Kebudayaan di masa lalu (yang mungkin saat ini masih digunakan) merupakan bukti kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sekalipun masih tetap digunakan kebudayaan memberi peluang untuk mengubah dirinya sendiri dengan cara membuat atau memberi nilai baru yang relevan dalam menghadapi masalah yang senantiasa mengalami perubahan (Rohidi, 2000 : 26-27)

Selain itu menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Gunawan (2000 : 16), kebudayaan merupakan hasil cipta karsa manusia. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun. Budaya yang diwariskan secara turun temurun akan menjadi tradisi. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2001 adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar. Dalam menjalani tradisi, orang Jawa mengacu pada budaya leluhur yang turun-temurun. Oleh karena itu, sadar atau tidak orang *kejawan* telah memanfaatkan karya-karya leluhur, khususnya dalam konteks kesenian yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pijakan dan pijaran hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada keberanian masyarakat untuk merubahnya, karena sudah merupakan warisan yang turun-temurun (Endraswara, 2003 : 9).

Memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan di dalam/dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan (Rohidi, 2000 : 13-14).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen ada suatu kesenian

yang telah lahir sejak bangsa Jepang dan Belanda berhenti menjajah Indonesia. Kesenian tersebut dinamakan *Cepetan*. Kesenian *Cepetan* merupakan kesenian yang lahir sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun kepada orang yang merupakan garis keturunan dari pembuat topeng maupun seniman pencipta.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Cepetan* tidak lagi dipertahankan oleh sekelumit orang yang merupakan keturunan dari pembuat topeng. Tidak menutup kemungkinan bahwa siapapun dapat mengembangkan kesenian tradisional yang telah berkembang dimasyarakat dan mempertahankan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Kesenian ini dapat dinikmati warga masyarakat Dusun Karangjoho sebagai sarana hiburan. Namun, kesenian bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estetisnya saja, melainkan nilai religius yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik.

Kesenian *Cepetan* digunakan dalam upacara *milujengi* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya yaitu pada Bulan *Sura*. Menurut Dwiyanto (2010 : 29), upacara *milujengi* yaitu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut kejawaan pada khususnya. Upacara *milujengi* bisa juga disebut dengan *slametan* yaitu upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Upacara ini merupakan kegiatan batiniah yang bertujuan mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan *slametan* menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa

slametan merupakan syarat spiritual yang wajib. Jika di langgar akan mendapat ketidakberkahan.

Wujud kesenian *Cepetan* merupakan tari topeng bernuansa spiritual yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religius, hal ini dapat dilihat dari adanya ritual pembuatan topeng *Cepetan* dan adanya atraksi *mendem* yang disebabkan oleh *indang*.

Dalam kesenian *Cepetan* terdapat nilai religius yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam masyarakat. Kesenian ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Seiring dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi, dikhawatirkan nilai-nilai yang bersumber kepada budaya, atau tata nilai yang dipegang teguh masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, rujukan nilai moral yang dikembangkan oleh pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kepada nilai moral masyarakat, melainkan nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu diharapkan adanya sikap taat dan setia pada kebenaran, terutama dengan hidup secara benar di hadapan Tuhan. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai religius dalam kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, sebagai salah satu upaya pelestariannya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

- a. Sejarah terciptanya kesenian *Cepetan*
- b. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Cepetan*
- c. Tanggapan masyarakat mengenai keberadaan kesenian *Cepetan*

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah terciptanya kesenian *Cepetan*?
- b. Nilai-nilai religius yang seperti apa yang terkandung dalam kesenian *Cepetan*?
- c. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai keberadaan kesenian *Cepetan*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah terciptanya kesenian *Cepetan*
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Cepetan*
3. Untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat mengenai keberadaan kesenian *Cepetan*

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

- a. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kebudayaan yang ada agar dapat merasakan manfaatnya.
- b. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya seni budaya dan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi di bidang seni.

2. Manfaat Praksis :

- a. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.
- b. Bagi penulis, sebagai bahan referensi dan apresiasi untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang seni budaya.
- c. Bagi Dinas, dapat digunakan untuk menambah dokumen di bidang kesenian, khususnya di Kabupaten Kebumen, dan memberikan motivasi dalam upaya pelestarian kesenian rakyat.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawaannya, merupakan kualitas apriori yaitu kualitas yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu (Wahana, 2004 : 51). Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai (Sulaiman, 1992: 19).

Menurut Merdiatmadja (1986 :105), nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan

terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan

Ada hubungan antara nilai dengan kebaikan menurut Merdiatmadja (1986 : 105), nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi, nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain nilai praktis, nilai sosial, nilai estestis, nilai budaya, nilai religius, nilai moral.

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi titik tolak, isi dan tujuan (Sjarkawi, 2006).

2. Adat Istiadat

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2003 adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisi/adat dapat dibagi menjadi 4, yaitu: nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan aturan khusus.

1. Nilai budaya, berupa ide-ide yang mengkonsepkan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar dalam bagian emosional di dalam jiwa manusia. Misal gotong royong, kerjasama.

2. Tingkat norma-norma yaitu sistem norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan masing-masing anggota masyarakat.
3. Tingkat hukum merupakan sistem hukum yang berlaku
4. Aturan khusus merupakan aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang bersifat kongkret.

3. Nilai Religius

Nilai religius memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Max Scheler (Wahana, 2004 : 29) mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan Tuhan, manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai personalitas luhur yang digambarkan secara metaforis dalam dogma-dogma agama, ritus-ritus, dan mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Maha tahu, dan Hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhan-Nya melalui kebaktian, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhan.

Agama merupakan sebuah fondasi yang kokoh, kemartabatan paling luhur, kekayaan paling tinggi, dan sumber kedamaian manusia paling dalam. Manusia yang beragama mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi yaitu Allah sang maha pencipta yang menjadi fondasi kehidupan mereka (Koesoema, 2007 : 201)

Keyakinan agama seseorang membantu dalam menghayati nilai-nilai moral. Nilai-nilai agama mempertegas dan memperkuat keyakinan moral seseorang dengan memberinya dasar yang lebih kokoh. Ada nilai-nilai agama yang sekaligus

memiliki kualitas nilai moral. Sebaliknya tidak semua nilai yang diyakini oleh agama tentu memiliki kandungan nilai moral. Nilai agama penting bagi individu, sebab menjadi dasar relasi ontologis-teologis mereka dengan sang pemberi hidup. Nilai-nilai agama berkembang secara plural di masyarakat. Kebudayaan umat manusia telah melahirkan sistem keyakinan agama yang begitu banyak. Meskipun nilai-nilai yang plural yang sifatnya fundamental, namun nilai-nilai agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat kecuali masyarakat itu homogen (Koesoema, 2007 : 202-203)

Di dalam masyarakat terdapat transformatif terhadap agama, hal ini berarti mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berfikir yang harus ditaati. Nilai-nilai itulah yang membentuk kepribadian/identitas manusia serta masyarakatnya menurut tipologi adat tertentu (Hendropuspito, 1983 : 58).

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna (Hadikusuma, 1993 : 17-19). Kekuatan alam semesta itu dianggap suci, dikagumi, dihormati dan sekaligus ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia percaya bahwa "yang suci" itu ada dan diluar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindunganNya dengan menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Istilah religi di sini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuannya,

berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistem tindakan dan artefak.

Menurut Koentjaraningrat (1974 : 11), agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara Indonesia. Setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari 4 komponen yaitu :

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religius
- b. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam ghaib (supranatural), serta segala nilai, norma, dan ajaran religi yang bersangkutan.
- c. Sistem ritual dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk gaib yang mendiami alam gaib.
- d. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tentang sifat Tuhan, wujud dari alam gaib, nilai, norma, dan ajaran religi. Kemudian orang yang melakukan sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk gaib yang mendiami alam gaib.

Kehidupan religi orang Jawa dipengaruhi oleh beberapa unsur, baik dari budaya asli Jawa, pengaruh Hindu maupun Islam. Orang Jawa memiliki sistem religi yang khusus sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang menganggap semua benda yang disekelilingnya itu bernyawa,

semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib/roh yang berwatak baik maupun jelek (Koentjaraningrat, 1984 : 143).

4. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat (Sutardi, 2005 : 2).

Levi-Strauss (1963a : 245-268) menegaskan bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik di mana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial, dan agama, secara struktural saling berkaitan. Kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak awal-awal kehidupannya dan sekaligus juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Semuanya ini menunjukkan keunikan, baik dilihat dari umurnya maupun keuniversalannya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979 : 217-222).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dari pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Proses pemuasan kebutuhan estetik diatur oleh seperangkat nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu

cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya (Rohidi, 2000 : 4)

5. Kesenian *Cepetan*

Cepetan berasal dari bahasa Jawa, kata dasarnya adalah *Cepet*, *Cepet* merupakan nama salah satu jenis mahluk halus. *Cepetan* adalah kesenian tarian topeng yang menggambarkan adanya pertarungan antara manusia, hewan, dan setan-setan yang ada di Karanggayam. Kesenian *Cepetan* merupakan kesenian tradisional bergenre Sendratari yang mirip dengan kesenian *ebeg*, yang membedakan yaitu dalam kesenian *Cepetan* memakai topeng yang merupakan penggambaran dari manusia, hewan, dan *buto*.

Cepetan adalah kesenian topeng yang berasal dari Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Kesenian ini dipopulerkan oleh Lauhudan seorang tokoh dari Karanggayam. Kesenian tradisional *Cepetan* muncul di Kecamatan Karanggayam pada tahun 1943, ketika bangsa Jepang dan Belanda meninggalkan Indonesia. Pelopor terciptanya kesenian ini yaitu Almarhum Bapak Lamijan (Wawancara dengan Bapak Sandi, 25 Januari 2015)

Cepetan adalah kesenian yang menceritakan tentang sebuah *babad* atau peristiwa pembukaan lahan pemukiman di daerah Karanggayam. Alkisah pada masa Jepang dan Belanda berkuasa di Indonesia, negara belum tertata secara sempurna. Rakyat mengalami penderitaan baik sandang, pangan, dan papan yang luar biasa. Rakyat mengalami berbagai macam penyakit yang merenggut nyawa, hal ini dialami oleh masyarakat Karanggayam. Pertanian tidak bisa diandalkan.

Akhirnya seorang sesepuh (tokoh masyarakat) di daerah Karangjoho memerintahkan warga untuk bersama-sama membuka hutan untuk lahan pemukiman dan pertanian baru. Hutan itu dinamakan Curug Bandung, sebuah hutan yang dikenal sangat angker dan disitulah para petani membuka lahan pertanian dan menyebar benih. Cobaan pun datang ketika lahan Curug Bandung dibuka. Semua penghuni hutan, baik binatang dan makhluk halus (*Cepet*, *banaspati*, raksasa, *kethek* dan lain-lain) merasa terganggu dengan pembukaan lahan tersebut, dan semuanya harus mereka hadapi. Dengan perjuangan yang keras dan pihatin yang tinggi dari warga, sesepuh dan pemimpin pada saat itu, akhirnya cobaan gangguan dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh penghuni hutan Curug Bandung pun bisa diatasi. Tempat baru tersebut kemudian menjadi sebuah pemukiman yang makmur dan tentram. Berkat Rahmat dari Tuhan, pertanian warga berkembang baik dengan hasil yang memuaskan. Tanaman padi, jagung, singkong tumbuh dengan subur. Dari situlah para warga bersenang-senang dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan, kemudian menciptakan suatu kesenian yang diciptakan oleh almarhum Bapak Lamijan.

Kesenian tradisional *Cepetan* diperagakan secara kelompok oleh beberapa orang yang menggunakan kostum tradisional sederhana dilengkapi dengan topeng. Topeng-topeng yang dikenakan oleh masing-masing penari menggambarkan karakter. Sebuah topeng berkarakter baik (menggambarkan manusia), topeng lainnya menggambarkan simbol binatang (kera, harimau, dan gajah) dan makhluk halus (*Cepet*, *banaspati*, *raksasa/buta* dan lain-lain). Kesenian tradisional *Cepetan* diawali dengan musik pengiring gamelan sederhana dan bedug. Disusul keluarnya

penari-penari bertopeng dan pengantar dalam sebuah cerita singkat menggunakan bahasa Jawa tentang asal mula kesenian tradisional *Cepetan*. Setelah cerita pengantar selesai, para penari melanjutkan tariannya dengan gerakan penggambaran dibukanya hutan Curug Bandung dan perkelahian antara sosok manusia (ksatria) dengan berbagai macam makhluk halus dan binatang penghuni hutan yang diakhiri dengan kemenangan tokoh manusia dan menyingkirnya para makhluk halus dan binatang hutan.

6. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, ‘Tinjauan Koreografi dalam kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen’ oleh Junistia Dhian Herawati Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Skripsi tersebut berisi tentang bagian kesenian *Cepetan*, Fungsi tari *Cepetan*, dan Elemen koreografi yang terkandung dalam tari *Cepetan*.

“Nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah” oleh Fanni Angganingtyas tahun 2013 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas bahwa Tari *Aplang* merupakan salah satu media dakwah penyebaran agama Islam dan mengandung nilai-nilai religius. Unsur nilai tersebut adalah : a) nilai ketaqwaan, b) nilai keimanan, c) nilai ketaatan, d) nilai moral, e) nilai etika, dan f) nilai sosial.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang berjudul Nilai-nilai Religius dalam Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam,

Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek formal yaitu nilai-nilai religius dan terletak pada objek material yaitu pada kesenian *Cepetan*. Perlunya peneliti mencantumkan penelitian yang relevan ini untuk mengantisipasi terjadinya plagiasi dan untuk mengetahui penelitian yang sudah ada sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 1998 : 1). Peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam mengenai nilai-nilai religius dalam kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini berada di Kabupaten Kebumen, tepatnya di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam. Peneliti memilih *setting* penelitian di Dusun Karangjoho karena di Dusun Karangjoho merupakan Dusun yang berada di daerah pegunungan utara Kabupaten Kebumen dan terdapat banyak kesenian yang berkembang salah satunya yaitu kesenian *Cepetan*. Dusun Karangjoho merupakan wilayah yang masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani sangat antusias dalam mengembangkan kesenian yang telah ada sejak zaman dahulu. Untuk memasuki *setting* penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama

waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kajian penelitian difokuskan pada nilai-nilai religi yang terkandung dalam kesenian tersebut.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal penggunaan *purposive sampling*, peneliti menggunakan sampel ketua paguyuban kesenian *Cepetan* Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Selain itu peneliti menggunakan *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Bermula dari wawancara dengan ketua kesenian *Cepetan*, peneliti mendapatkan informasi mengenai siapa saja yang dapat dijadikan informan untuk pengambilan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel dengan wawancara kepada ketua kesenian *Cepetan*, penari *Cepetan*, pemusik, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kebumen.

E. Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2011 : 157), sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll. Data tersebut diperoleh karena adanya seseorang yang memberikan informasi/penjelasan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan yaitu ketua/seniman *Cepetan* , pemusik, masyarakat, penari, serta narasumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan panduan wawancara. Ketika melakukan wawancara, peneliti mencatat melalui catatan tertulis, menggunakan media perekaman handphone. Disamping itu peneliti juga menggunakan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu arsip, dokumen pribadi milik ketua kesenian *Cepetan*. Selain itu, peneliti juga menggunakan foto-foto pertunjukan yang digunakan sebagai data tambahan.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati suatu kegiatan, dalam hal ini, observasi dilakukan di Dusun Karangjoho dengan melihat pertunjukan kesenian *Cepetan* dalam acara *milujengi*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui data tentang nilai-nilai religius yang ada dalam kesenian *Cepetan*.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti melihat dan mengamati sendiri secara sistematis mengenai segala bentuk dan fenomena-fenomena psikis pada pertunjukan kesenian *Cepetan*, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pencatatan awal yang dilakukan peneliti yaitu menuliskan kata kunci hal yang diamati, pembuatan catatan lapangan secara lengkap yang merupakan penjabaran deskripsi dari kata kunci yang telah dicatat sebelumnya, melengkapi kembali hal-hal yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan secara langsung dan hasilnya berupa catatan, foto, video.

2. Wawancara Mendalam

Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan yang sejelas-jelasnya. Dari hasil wawancara diperoleh hasil data lisan dari narasumber dan dapat menentukan informan kunci. Wawancara dilakukan dengan sebagian masyarakat yang mewakili, seperti pelaku seni kesenian *Cepetan*, kepala desa, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dan ketua kesenian *Cepetan*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kerangka garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Selain itu peneliti juga melaksanakan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Kemudian peneliti melakukan pencatatan dan perekaman dari hasil paparan wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat arsip dan dokumen pribadi milik ketua kesenian *Cepetan*, milik Dinas Pariwisata yang

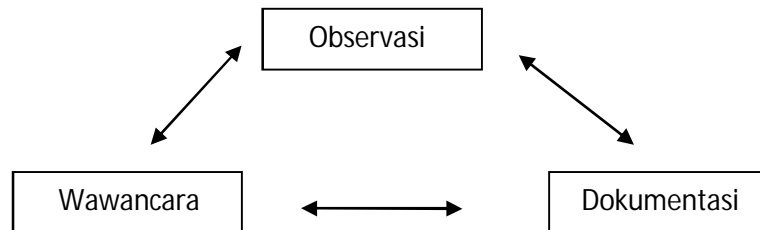
kemudian ditelusuri, diteliti, dan dianalisis oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai acuan pertanyaan wawancara untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga Foto, video, arsip, dan dokumen pribadi tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

G. Triangulasi

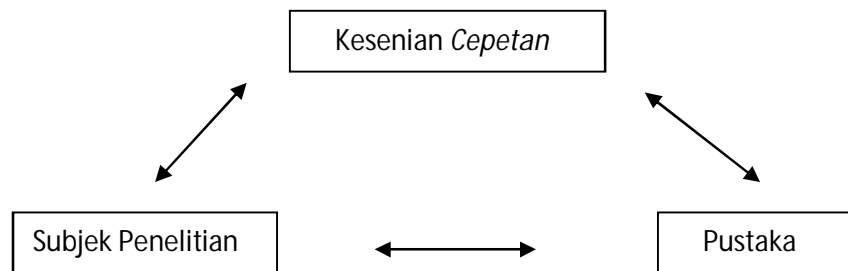
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu data, sumber, dan metode (Moleong, 1994 : 178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan mengecek informasi yang diperoleh dalam studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang aspek nilai religius dalam kesenian *Cepetan*. Selain itu, peneliti juga mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu menggunakan lebih dari satu cara untuk memperoleh data yaitu : observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar :

1. Triangulasi Penggunaan Metode



2. Triangulasi Sumber Data



Gambar 1: Skema Triangulasi

H. Tahap Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980 : 268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara menjabarkan dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2011 : 244)

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif, sehingga data-data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Milles and Huberman (Sugiyono, 2011 : 294) tahapan teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian yang panjang dengan cara mengambil pokok-pokok dari kumpulandata yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelusuri asal muasal sumber data tersebut sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti berusaha mengumpulkan data secara menyeluruh mengenai nilai-nilai religius dalam kesenian *Cepetan*, menampilkan data-data yang sudah di klasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai kesenian *Cepetan* yang disusun secara sistematis sesuai dengan topik penelitian yaitu sejarah, nilai-nilai religius, dan tanggapan masyarakat dengan adanya keberadaan kesenian tersebut.

3. Verifikasi data

Setelah melakukan proses koleksi, reduksi, dan penyajian data, peneliti melakukan pemeriksaan data agar tersusun secara sistematis dan lengkap, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wilayah Geografis

1. Lokasi

Karanggayam adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Karanggayam memiliki 19 Desa. Binangun merupakan desa paling barat berbatasan dengan Kecamatan Sempor, dan Kabupaten Banjarnegara., Clapar, Ginandong, Giritirto, Glontor, Gunungsari, Kajoran, Kalibening, Kalirejo, Karanggayam, Karangmojo, Karangrejo, Karangtengah, Kebakalan, Logandu, Pagebangan, Penimbun, Selogiri, Wonotirto.

Karanggayam merupakan salah satu kecamatan yang terluas di Kabupaten Kebumen, yang terletak di bagian utara dan memiliki lahan sawah 1.616,00 Ha, Lahan kering 9.313,00.

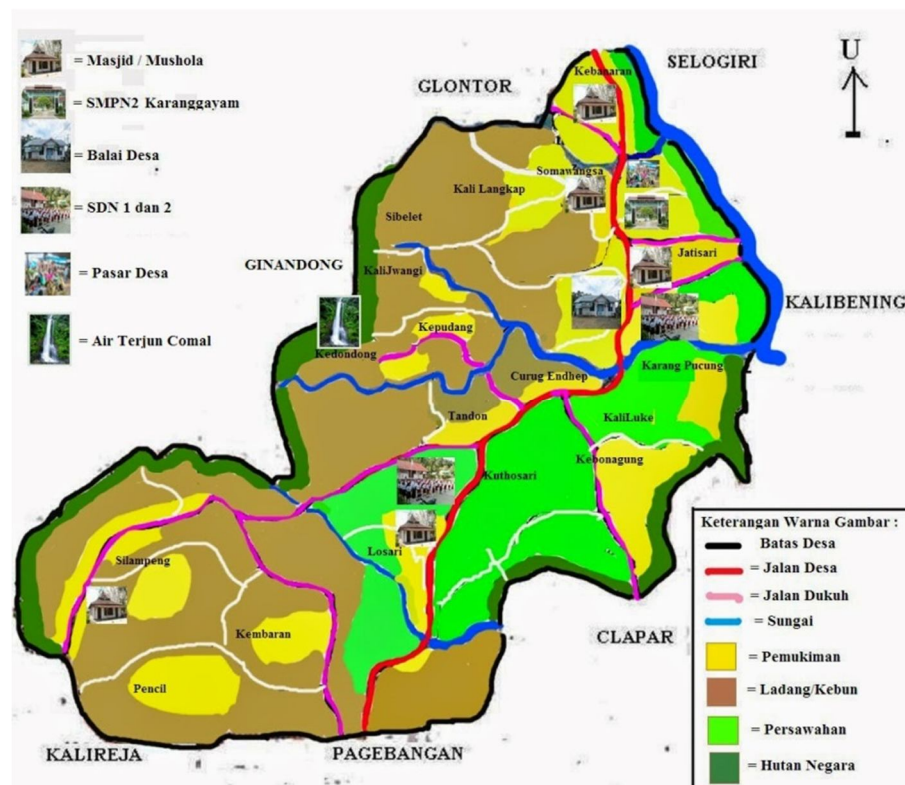
Lahan Sawah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Jumlah (Ha)
1.616,00	9.313,00	10.929,00

Tabel 1. Luas wilayah Karanggayam

Seluruh wilayahnya merupakan wilayah pegunungan, dengan ketinggian 49m di atas permukaan laut. Kecamatan Karanggayam sebagian besar luas wilayahnya adalah lereng atau perbukitan dan kesemuanya mempunyai karakteristik lahan yang sama di mana letaknya di tepi hutan. Kecamatan

Karanggayam merupakan salah satu kecamatan yang terluas di Kabupaten Kebumen, yang terletak di bagian utara Kabupaten Kebumen, di mana batas utara sudah memasuki wilayah kabupaten lain, yaitu Kabupaten Banjarnegara. Namun secara geografis keberadaan wilayah Kecamatan Karanggayam dengan pembangunan yang terus berjalan, dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor, seperti motor maupun mobil bak. Hanya saja untuk daerah-daerah tertentu pada saat musim penghujan sangat sulit dilalui kendaraan, karena fasilitas jalan yang sempit, rusak dan terkena air.

Luas wilayah Kecamatan Karanggayam adalah 10.929,00 Ha. Desa dengan wilayah terluas adalah Desa Giritirto seluas 15.28 km², yang merupakan Desa terluas di wilayah Karanggayam. Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Karangtengah yaitu 1.69 km² yang berlokasi di sebelah Timur Kecamatan Karanganyar. Sebagian besar tanah berupa tanah negara seluas 38.44 km², tanah tegalan seluas 36.53 km²



Gambar 2. Peta wilayah Karanggayam
Sumber : BPS Kab. Kebumen

2. Pemerintahan

Klasifikasi status desa di Kecamatan Karanggayam seluruhnya adalah Desa. Di sini masih menggunakan satuan lingkungan setempat berupa pedukuhan, RW, dan RT. Di Karanggayam terdapat 19 desa, 70 dusun, 76 RW dan 76 RT.

Desa	Kelurahan	Jumlah	Dusun	RW	RT
19	-	19	70	76	390

Tabel 2. Jumlah Pemerintahan Karanggayam
Sumber : BPS Kabupaten Kebumen

3. Penduduk dan Tenaga Kerja

Menurut jenis kelamin, sex ratio dan presentase persebaran penduduk, wilayah Karanggayam memiliki penduduk laki-laki berjumlah 24, 425 jiwa, perempuan 23, 890 jiwa, sex ratio 102 dan memiliki presentase persebaran 4, 11 %. Kecamatan Karanggayam memiliki jumlah penduduk 48,315 jiwa, 12, 637 rumah tangga dan rata-rata penduduk 442km², rata-rata penduduk per desa sebesar 2,543 jiwa dan 4 rata-rata penduduk per rumah tangga.

Jumlah penduduk usia 5 tahun keatas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di kecamatan Karanggayam yaitu sebanyak 13, 348 jiwa tidak/belum tamat SD, sebanyak 23,510 memiliki tingkat pendidikan tamat SD, tamat SLTP 5,260 jiwa, tamat SLTA 1962 jiwa, akademi/diploma sebanyak 112 jiwa, dan sarjana sebanyak 112 jiwa.

Dari sisi ketenagakerjaan, penduduk kecamatan Karanggayam sebanyak 26.523 orang yang bekerja, dan sebanyak 154 orang sedang mencari kerja. Adapun jmlah penduduk yang bekerja menurut sector ekonomi yaitu di bidan pertanian sebanyak 19,506, di bidang industri sebanyak 1, 556, sebanyak 751 di bidang konstruksi, sebanyak 1,884 di bidang perdagangan, hotel dan restaurant, dibidang angkutan dan komunikasi sebanyak 741, di bidang jasa 1,367, dan di bidang lainnya sebanyak 718. Berbagai macam jenis pekerjaan yang ada, tertera bahwa banyak penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani karena letak geografis yang mendukung.

4. Pendidikan

Dalam rangka mewujudkan tujuan Undang-undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, bidang pendidikan menjadi sangat penting, mengingat pendidikan menjadi tolak ukur kemampuan berpikir seseorang. Dengan pendidikan yang memadai diharapkan sedikit membantu mengurangi tingkat keterbelakangan pemikiran yang cenderung primitif. Dari segi pendidikan formal, wilayah Kecamatan Karanggayam sudah cukup tersedia fasilitas pendidikan.

Kecamatan Karanggayam memiliki TK dan *Roudhlatul Atfal* sebanyak 21 dengan murid laki-laki sebanyak 271 dan murid perempuan sebanyak 278 dengan guru sebanyak 27. Kecamatan Karanggayam juga memiliki SD & MI sebanyak 38, dengan murid 5,829 dan menghasilkan 1,022 lulusan, 15 orang putus sekolah. Memiliki guru yang PNS sebanyak 239 dan Non PNS sebanyak 64. Kecamatan Karanggayam memiliki jumlah SMP dan MTS sebanyak 8 sekolah, murid sebanyak 2,032 dengan lulusan 639. Memiliki guru PNS sebanyak 75 dan 64 guru non PNS.

Terdapat sekolah SMA dan MA sebanyak 1 sekolah dengan murid 97 siswa , memiliki guru non PNS 5 orang dan guru PNS belum ada. Kecamatan Karanggayam juga memiliki 1 sekolah SMK yang memiliki 474 murid, 14 murid putus sekolah dan memiliki guru non PNS sebanyak 11 orang, guru non PNS 27 orang. Namun untuk SMA sederajat di Kecamatan Karanggayam belum ada fasilitas ini, hal inilah yang menghambat laju pertumbuhan pendidikan di Kecamatan Karanggayam, sehingga apabila ada yang ingin meneruskan ke jenjang SMA sederajat harus keluar kecamatan, dengan SMA dan atau sederajat

terdekat ada di Kecamatan Karanganyar. Di Karanggayam juga memiliki sekolah SMK sebanyak 1 sekolah dengan 418 siswa, 14 orang putus sekolah. Guru SMK di Karanggayam 5 diantaranya belum PNS dan sebanyak 27 belum PNS.

Pendidikan nonformal cukup merata, karena hampir tiap desa ada Taman Pendidikan Alquran bagi anak-anak. Selain hal tersebut juga ada lembaga keterampilan berupa menjahit di Desa Karanggayam.

5. Pertanian

Masyarakat Kecamatan Karanggayam secara umum mempunyai mata pencaharian sebagai petani, meskipun bukan sebagai pemilik sawah namun dapat dikatakan mayoritas, penduduknya adalah petani. Wilayah Kecamatan Karanggayam sangat cocok untuk ditanami padi dan palawija, Jumlah luas lahan yang ditanami padi sawah sebanyak 2,033.00 Ha, yang ditanami padi ladang sebanyak 350.00, ditanami jagung sebanyak 58.00 Ha, ketela pohon 1,826.00 Ha, kacang tanah 29.00 Ha, sementara untuk kedelai dan kacang hijau tidak cocok untuk tumbuh di daerah pegunungan ini. Jumlah produksi padi dan palawija sangat banyak, hasil produksi paling banyak yang diperoleh adalah hasil dari tanaman ketela pohon yaitu sebanyak 54,230.41 ton, kemudian hasil padi sawah sebanyak 10,991.72 ton, padi ladang sebanyak 1,426.57 ton, jagung 58.00 ton, kacang tanah 39.04 ton.

B. Kehidupan Kesenian

Kabupaten Kebumen merupakan Kabupaten yang memiliki berbagai macam jenis kesenian yang dari dahulu sampai saat ini masih berkembang karena adanya dukungan dari pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari adanya kelompok-kelompok kesenian yang saat ini masih antusias dalam melestarikan budaya terutama ketika ada *event* kesenian. Di Kabupaten Kebumen, terdapat 325 grup kesenian yang telah terdaftar dan memiliki SK yang berasal dari Kepala Dinas Kebudayaan. Beberapa grup Kesenian yang berkembang di Kebumen antara lain Kuda Lumping (Ebeg), *Cepetan*, Wayang Kulit, Lengger, Campursari, Kethoprak, Dangdut, Rebana, *Jamjaneng*, *Mentiet*, *Jemblung*.

Jenis Kesenian yang merakyat di Masyarakat Kabupaten Kebumen adalah kesenian *ebeg* atau kuda lumping. Puluhan kelompok grup kesenian kuda lumping telah terbentuk. Kesenian Kuda lumping merupakan kesenian yang terbanyak di Kabupaten Kebumen, bahkan dalam rangka menyambut Hari Jadi Kabupaten Kebumen Tahun 2008, Kabupaten Kebumen menciptakan kuda lumping ukuran paling besar dan mendapatkan piagam MURI kategori Kuda Lumping terbesar se-Indonesia.

Kesenian *Jamjaneng* merupakan musik tradisional yang bernuansa islam, alat musiknya terbuat dari kayu dan kulit. Kesenian *Jamjaneng* tersebar di semua Desa di Kabupaten Kebumen bahkan banyak desa yang memiliki lebih dari satu kelompok. Musiknya menggunakan gong, petengah, kenong, gendang, ketipung. Lagu yang dibawakan adalah lagu sholawatan dan lagu lain yang bernuansa Islam.

Kesenian *jemblung* adalah kesenian tradisional yang berupa seni bercerita. Cerita yang dibawakan berupa kisah sejarah atau babad Tanah Jawa dan legenda-legenda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa khas Kebumen yaitu *ngapak*. Kesenian Jemblung bisa dimainkan oleh satu orang atau lebih yang dimainkan dengan duduk. Kelengkapan pertunjukan *Jemblung* adalah sesaji berupa aneka macam makanan tradisional (jajanan pasar) yang ditempatkan dalam sebuah *tenong* (tempat terbuat dari anyaman bambu) dan wangi-wangian (asap kemenyan). Suara gamelan ataupun musik pengiring lain secara sederhana dilantunkan dengan mulut. Kesenian *Jemblung* benar-benar memfokuskan pada seni suara berupa cerita dan dialog tanpa gerakan tubuh. Gerakan aktif hanya pada mimik muka (ekspresi wajah), Sesekali pemain berdialog lucu yang keluar dari alur cerita. Biasanya dilakukan ketika mereka akan mengambil sesaji dan memakannya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *jemblung* sudah jarang ditemui, tetapi saat ini masih ada kelompok kesenian *jemblung* yang tetap melestarikan budaya.

Kesenian *menthiet* merupakan kesenian yang mirip dengan *jemblung*, perbedaannya terletak pada ceritanya. Kesenian *menthiet* ceritanya cenderung berbau islami, jika *jemblung* ceritanya menggunakan legenda-legenda atau sejarah babad tanah Jawa. Kesenian *jemblung* dan *menthiet* nyaris punah jika tidak dilestarikan dan dipertahankan oleh para generasi saat ini. Berbeda dengan kesenian lengger, kethoprak, wayang, dangdut dan lainnya masih berkembang di Kebumen. Hal ini akan tetap lestari jika pemerintah terus mendukung dan memfasilitasi kelompok-kelompok kesenian yang ada.

Kesenian *Cepetan*, merupakan kesenian yang berada di Desa Karanggayam dan menjadi asset kebudayaan warga Kebumen, dan di Desa Karanggayam telah banyak melahirkan berbagai kelompok kesenian *Cepetan*. Keberadaan kesenian *Cepetan* telah mendapat tempat di hati masyarakat Karanggayam karena dengan adanya kesenian asli Karanggayam, masyarakat menjadi bangga karena kesenian tersebut dapat dikenal oleh masyarakat-masyarakat sekitar Kabupaten. Hingga sampai saat ini, telah melahirkan generasi-generasi muda yang mau mempelajari tari *Cepetan* melalui pembelajaran di sekolah.

Semua kesenian yang ada dan berkembang di Kebumen di dukung oleh pemerintah Kabupaten, lembaga terkait terutama Dinas Pariwisata. Hal ini terlihat dalam bentuk nyatanya yaitu pemberian bantuan alat kesenian, memberikan pembinaan terhadap organisasi kesenian. Selain dukungan dari lembaga-lembaga terkait, masyarakat juga mendukung dan sangat antusias dalam melestarikan kesenian yang ada di Kebumen yaitu antusias dalam mengikuti event, lomba-lomba yang diselenggarakan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki upaya agar kesenian-kesenian di Kebumen tetap lestari dan dapat dipertahankan oleh generasi-generasi penerus dengan cara memberikan pembinaan terhadap organisasi kesenian, pengenalan kepada anak sejak dini mengenai kesenian-kesenian yang ada, minimal di daerahnya sendiri khususnya di Kebumen misalnya menjadikan tari Lawet sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah (Wawancara dengan Bapak Eko Haryono, 25 Febuari 2015).

C. Sejarah Kesenian *Cepetan*

Cepetan berasal dari bahasa Jawa, kata dasarnya adalah *Cepet*, *Cepet* menurut orang Kebumen merupakan nama salah satu jenis makhluk halus. Kesenian *Cepetan* merupakan kesenian tradisional bergenre Sendratari yang mirip dengan kesenian *ebeg*, yang membedakan yaitu dalam kesenian *Cepetan* memakai topeng.

Cepetan adalah kesenian topeng yang berasal dari Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Kesenian ini dipopulerkan oleh seorang tokoh dari dusun Karangjoho Karanggayam bernama Bapak Lamijan. Kesenian tradisional *Cepetan* muncul di Kecamatan Karanggayam sekitar tahun 1935, kemudian kesenian ini disempurnakan oleh Bapak Lamijan pada tahun 1943 ketika bangsa Jepang berkuasa di wilayah Kebumen. Pada tahun 1935, *Cepetan* merupakan bentuk perwujudan rasa syukur para petani di Dusun Karangjoho untuk merayakan keberhasilan babad alas dan tumbuh suburnya tanaman para petani. Dalam pembuatan topeng, pada zaman dahulu Almarhum Bapak Lamijan mempunyai firasat terlebih dahulu dan beliau mengambil kayu sebagai bahan pembuat topeng di makam mbah Cablaka di Rowokele. Almarhum Bapak Lamijan mendapatkan ilham mengenai bentuk topeng yang akan di buat. Topeng-topeng yang dikenakan oleh masing-masing penari menggambarkan karakter. Sebuah topeng berkarakter baik (menggambarkan seorang putri dan ksatria), topeng lainnya menggambarkan simbol binatang (monyet, harimau, gajah) dan makhluk halus (*Cepet*, *banaspati*, raksasa/buta dan lain-lain). Saat ini, topeng yang dibuat oleh Almarhum Bapak Lamijan masih ada 5 buah, karena mengingat bahan dasar kayu yang tidak dapat

bertahan lama. Akhirnya, diperbaharui kembali oleh orang tertentu yang masih merupakan garis keturunan dengan Almarhum Bapak Lamijan. Dengan tabuhan dan gamelan ala kadarnya, sehingga pada tahun 1943 Bapak Lamijan mempunyai keinginan untuk menyempurnakan kesenian *Cepetan* menjadi kesenian yang berkualitas dan menjadi sarana untuk hiburan dalam syukuran tahunan atau sedekah bumi yang dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Syura (Wawancara dengan Bapak Kartodiharjo 6 Februari 2015). Bapak Lamijan mendirikan kelompok kesenian asli Dusun Karangjoho yang di beri nama “CINTA KARYA BUDAYA” yaitu Cinta artinya senang, Karya artinya menciptakan, dan Budaya artinya *nguri-uri* kebudayaan. Untuk melestarikan kebudayaan, beliau menurunkan suatu warisan budaya yaitu kesenian *Cepetan* terhadap generasi-generasi penerusnya. Hingga sampai saat ini kesenian tersebut turun-temurun kepada keluarga yang merupakan satu garis keturunan dengan Bapak Lamijan. Diketahui sudah 5 kali periode kesenian ini turun temurun, yaitu Mbah Samunawi, Mbah Wangsawintana, Mbah Sakir, Setyo Budiono, dan sekarang diketuai oleh Bapak Sandiharjo yang telah memegang kesenian ini selama 15 tahun. (Wawancara dengan Bapak Sandi, 15 Januari 2015).

Alkisah pada masa Jepang dan Belanda meninggalkan Indonesia, maka peraturan belum tertata secara sempurna. Rakyat mengalami penderitaan baik *sandang, pangan, dan papan* yang luar biasa. Rakyat mengalami berbagai macam penyakit yang merenggut nyawa, hal ini dialami oleh masyarakat Karanggayam. Pertanian tidak bisa diandalkan, akhirnya seorang sesepuh (tokoh masyarakat) di daerah Karangjoho memerintahkan warga untuk bersama-sama membuka hutan

untuk lahan pemukiman dan pertanian baru. Hutan itu dinamakan Curug Bandung, sebuah hutan yang dikenal sangat angker dan disitulah para petani membuka lahan pertanian dan menyebar benih. Cobaan pun datang ketika lahan Curug Bandung dibuka. Semua penghuni hutan, baik binatang dan makhluk halus (banaspati, raksasa, *kethek* dan lain-lain) merasa terganggu dengan pembukaan lahan tersebut, dan semuanya harus mereka hadapi. Dengan perjuangan yang keras dan pihatin yang tinggi, akhirnya cobaan gangguan dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh penghuni hutan Curug Bandung pun bisa diatasi. Tempat baru tersebut kemudian menjadi sebuah pemukiman yang makmur dan tentram. Berkat Rahmat dari Tuhan, pertanian warga berkembang baik dengan hasil yang memuaskan. Tanaman padi, jagung, singkong tumbuh dengan subur. Dari situlah para warga bersenang-senang dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan.

D. Fungsi Kesenian *Cepetan*

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang turun temurun. Dilihat dari fungsinya sebagai sarana upacara, kesenian *Cepetan* dapat digunakan untuk sarana upacara adat dan religi, yaitu terlihat pada upacara *milujengi* yang rutin dilaksanakan pada Bulan Sura. Sebelum para penari melakukan pementasan, mereka melakukan doa bersama dan makan bersama agar pertunjukan berjalan lancar dan mendapat perlindungan dari Allah. Dalam pertunjukannya terdapat unsur magis yaitu adanya atraksi *mendem* dan sesaji sehingga keindahan tidak diutamakan akan tetapi mengutamakan kekuatan yang dapat mempengaruhi hal-hal di luar dirinya. Selain itu, kesenian ini juga digunakan sebagai sarana pertunjukan yaitu tarian ini digarap sesuai dengan

kebutuhan masyarakat setempat dan mementingkan bentuk koreografi, tema, serta tujuan yang jelas. Contohnya kesenian ini ditampilkan pada acara pentas di anjungan TMII, memperingati 17 Agustus, syukuran, khitanan, pernikahan. Kesenian *Cepetan* juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan yang didalamnya dapat membentuk karakter dan keterampilan warga dalam melestarikan kesenian, adanya toleransi antar individu, membina kerja kelompok dan mendidik anak untuk bersikap dewasa menghindari tingkah laku yang menyimpang dari nilai keindahan. Kesenian *Cepetan* sebagai media pendidikan juga memberikan peluang belajar bagi anak-anak kecil yang telah mengenal kesenian *Cepetan* sebagai warisan budaya. Dapat juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi yaitu kesenian *Cepetan* dapat memberikan cerita kepada penonton, sehingga penonton menjadi tahu bahkan dapat mengingat sejarah di masa lampau melalui kesenian *Cepetan*. Hal ini terlihat dari adanya pengantar cerita berbahasa Jawa pada bagian awal yang dapat memberikan bekal ilmu pendidikan kepada generasi muda dan memberikan cerita kepada penonton agar tidak lupa akan sejarah.

Dari berbagai fungsi di atas, kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho lebih cenderung memiliki fungsi hiburan, karena sering ditujukan untuk ditonton oleh masyarakat sekitar. Tari ini memiliki tujuan hiburan karena ada kenikmatan dalam menari, kepuasan penarinya sendiri dengan adanya improvisasi gerak. Dalam penyajiannya terkait dengan hiburan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

E. Bentuk Penyajian

Kesenian *Cepetan* merupakan pertunjukan yang bergenre sendratari dan terdapat 13 karakter tokoh. Pertunjukan ini dibagi menjadi 5 bagian yaitu : *Pambuka, Babad, Jejer, Kiprah, dan Janturan (ndem-ndeman)*.

1. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Gerak-gerak yang terdapat dalam pertunjukan kesenian *Cepetan* yaitu :

- a. *Lumaksono*, yang digunakan pada saat para penari masuk ke tempat pertunjukan dengan menggunakan topeng sesuai dengan peran masing-masing.
- b. Gerak *Babat*, merupakan penggambaran petani sedang melakukan *babad alas*.
- c. *Muryani Busana*, ragam gerak ini dalam penyajian kesenian *Cepetan* ditarikan oleh para *buto*
- d. *Sulasih*, merupakan bagian pemasangan sesaji atau pada saat pemberian sesaji untuk para tokoh penghuni hutan. Penari jengkeng dan membuat pola lingkaran
- e. Perangan, Petani putra melawan para penghuni hutan.
- f. *Janturan (ndem-ndeman)*, gerak para penari cenderung bebas, hal ini terjadi karena penari dimasuki oleh indhang dan penari berada dibawah kesadaran.

Pertunjukan dibuka dengan pengantar cerita menggunakan bahasa Jawa tentang sejarah kesenian *Cepetan*. Setelah pengantar cerita selesai, para penari keluar dengan penggambaran *Babad* hutan Curug Bandung, para penari memegang properti *kudhi*.



Gambar 3. Gerak *Babad Alas* sebagai penggambaran *babad alas* Curug Bandung yang menggunakan properti *kudhi* (Foto : Bayu, 2014)

Kemudian keluarlah hewan-hewan yang ada di hutan Curug Bandung yang diiringi dengan *gendhing* malangdui. Disusulah keluarnya para *buto* yang membuat petani ketakutan dan diiringi dengan *gendhing* godril. Hingga para *buto* bersenang-senang dengan gerak *jogedan* yang diiringi dengan *gendhing* ricik-ricik.



Gambar 4. Gerak *Jogedan*, para *buto* bersenang-senang diiringi *gendhing* ricik-ricik (Foto : Bayu, 2014)

Berdasarkan kenyataan itu, petani memiliki siasat untuk mengatasi hal tersebut dengan memasang sesaji untuk mengatasi rasa takut. Dengan diiringi *gendhing* Sisulangsih Sulandono penghuni hutan takluk kepada petani yang membawa sesaji. Kemudian para penghuni hutan bersenang-senang memakan sesaji. Ketika para penghuni hutan sedang bersenang-senang, petani masuk dan terjadi perkelahian antara sosok manusia dengan berbagai macam makhluk halus dan penghuni hutan. Diakhiri dengan kemenangan tokoh manusia dan menyingkirnya para penghuni hutan yang diiringi dengan *gendhing* ayak-ayak.



Gambar 5. Gerak *jengkeng* membentuk pola lingkaran, penggambaran para penghuni hutan takluk dengan petani yang membawa sesaji
(Foto: Bayu, 2014)

2. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan sangat sederhana, pada gerak *lumaksono* bagian pembuka saat keluarnya semua para penari membentuk pola lingkaran. Pada ragam gerak *babad* menggunakan pola lantai trapesium. Pada bagian *jejer* saat keluarnya para *buto* dan melakukan gerak *muryani busono* menggunakan pola lantai horizontal. Ketika tokoh petani membawa sesaji, para *buto jengkeng* membentuk pola lingkaran.

3. Tempat pertunjukan

Kesenian *Cepetan* ditampilkan ditempat terbuka, antara penari dan penonton tidak ada jarak sehingga dapat dinikmati oleh orang banyak. Kesenian ini dapat ditampilkan di halaman rumah ketua kesenian *Cepetan* (Bapak

Sandiharjo), ditampilkan di halaman Balai Desa, dirumah orang sedang memiliki hajatan, dan dapat juga ditampilkan diatas panggung atau pendopo.

4. Rias dan Busana

Para penari *Cepetan* tidak menggunakan rias, namun mereka menggunakan topeng yang masing-masing memiliki bentuk dan karakter yang berbeda-beda. Topeng-topeng tersebut yaitu topeng petani, ksatria dan putri, topeng para hewan seperti gajah, kerbau, *lutung* dan topeng para *buto*.

Busana yang dikenakan sangat sederhana. Busana yang digunakan oleh peran petani memakai baju beskap, celana panjang, *stagen* dan jarik yang dipakai dengan model *sapit urang* disertai pemakaian topeng petani. Kostum yang diperankan oleh para tokoh *buto* memakai baju panjang bermotif lurik, *stagen*, celana panjang, dan kain bermotif kotak-kotak atau bisa juga memakai kain jarik.



Gambar 6. Berbagai macam busana yang dikenakan para penari dalam kesenian *Cepetan* (Foto : Bayu, 2012)

4. Properti

Properti yang digunakan dalam kesenian *Cepetan* yaitu *kudhi*, topeng-topeng berkarakter.

5. Iringan

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Cepetan* menggunakan *Laras Slendro*. Kesenian *Cepetan* dibuka dengan cerita pengantar menggunakan bahasa Jawa tentang sejarah munculnya kesenian *Cepetan*. Pada saat para penari keluar dengan gerakan penggambaran babad hutan Curug Bandung diiringi dengan menggunakan *gendhing* puspawarna. Pada bagian *jejer* keluarlah hewan-hewan yang ada di hutan Curug Bandung yang diiringi dengan *gendhing* malangdui. Disusulah keluarnya para *buto* yang membuat para petani ketakutan yang diiringi dengan *gendhing* godril. Para *buto* bersuka cita dengan gerak jogedan diiringi *gendhing* ricik-ricik. Petani merasa takut, dengan diiringi *gendhing* Sisulangsih Sulandono penghuni hutan takluk kepada para petani yang membawa sesaji. Pada bagian *janturan* diiringi dengan *gendhing* eling-eling Banyumasan.



Gambar 7. Seperangkat alat gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Cepetan* (Foto : Bayu, 2012)

D. Nilai Religius

Nilai religius memfokuskan relasi manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Kebudayaan umat manusia telah melahirkan sistem keyakinan agama dan kepercayaan yang begitu banyak. Hal tersebut merupakan bagian dari warisan budaya atau adat istiadat karena merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dan para pendahulunya. Pada zaman sebelum kemerdekaan, yang mana sebagian besar para penduduk masyarakat masih dalam keadaan keterbelakangan, masih dalam keterbatasan pendidikan, keterbatasan ajaran agama, sehingga apa yang ada di sekelilingnya selalu di anggap sesuatu yang sakral maupun angker. Kayu dan batu besar semuanya yang nampak aneh selalu ditakuti bahkan di anggap sesuatu yang pantas dikeramatkan, diberi sesaji bahkan di sembah-sembah. Menurut keyakinan mereka, agar para penghuni batu dan kayu tidak mengganggu kehidupan manusia, dan bisa hidup berdampingan, maka pada hari tertentu diadakan acara *selamatan*, dengan sesaji-sesaji, dan membakar *dupa*

untuk menghantarkan doa-doa agar mendapat keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini nampak pada contoh yang masih terlihat di masa sekarang, seperti selamatan anak dalam kandungan sampai melahirkan, selamatan orang meninggal dari tiga hari sampai seribu hari.

Adat istiadat tersebut mulai terlihat adanya perubahan karena masuknya Islam di tanah Jawa yang di bawa para ulama atau para wali. Sedikit demi sedikit diubahlah dengan diisi bacaan-bacaan do'a, dan pemahaman tentang agama Islam supaya para penduduk sedikit demi sedikit bisa meninggalkan kebiasaanya, sehingga dimunculkanlah berbagai bentuk hiburan. Hingga saat ini adat istiadat yang sudah turun-temurun masih melekat di masyarakat walaupun sudah banyak mengalami perubahan. Cara-cara bersedekah, selamatan, dan bentuk hiburan-hiburan yang berkaitan dengan adat-istiadat, warisan kebudayaan para leluhurnya dari sesaji hingga cara-cara berpakaian hingga gerakan-gerakan tarinya telah banyak mengalami perubahan terlihat dalam kesenian *Cepetan* saat ini , kesenian *Cepetan* telah digemari seluruh lapisan masyarakat dan diminati oleh kalangan muda, anak-anak dan telah dikenal masyarakat luas, menjadi hiburan yang layak di tonton semua lapisan masyarakat dan menjadi seni budaya yang diakui pemerintah daerah.

Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu contoh kelompok kesenian yang melestarikan warisan leluhurnya dengan menyesuaikan

perkembangan zaman dan menyesuaikan ajaran agama islam yang banyak dianut sebagian besar masyarakat tanpa meninggalkan ciri khas seni *Cepetan* aslinya.

Pada masa kini, telah dilahirkan berbagai karya seni yang tidak saja memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga memiliki simbol-simbol religi yang tinggi. Hasil pemikiran atau gagasan nenek moyang yang telah berakar di sebagian kalangan masyarakat sehingga dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu berbagai pelestarian terhadap tata nilai, karya seni dan sumber daya lainya baik yang berwujud ide, nilai, maupun yang bersifat artefaktual menjadi sangat penting dalam upaya pelestariannya. Istilah religi dalam kesenian *Cepetan* pada jaman dulu ketika masa penciptaanya sangat terlihat sekali nilai-nilai religi yang terkandung dalam kesenian *Cepetan*, disini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib, kehidupan di luar manusia dan bisa disebut berkaitan dengan alam gaib. Berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistem tindakan dan artefak.

Berkaitan hal tersebut, pada tahun 1935 mayoritas penduduk Dusun Karangjoho banyak menganut aliran animisme atau kejawen yang masih dipengaruhi oleh beberapa unsur baik dari budaya Jawa, pengaruh Hindu maupun Islam. Hal ini nampak pada kesenian *Cepetan* yang telah lahir sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Sebagai perwujudan rasa syukur atas keberhasilannya mengatasi para penghuni hutan Curug Bandung dan membuka lahan pertanian dan pemukiman yang baru, maka

para pendahulu atau sesepuh Dusun Karangjoho ketika itu menciptakan kesenian *Cepetan* dan beliau mengawali dari pembuatan topeng. Dalam membuat topeng, sesepuh Almarhum Bapak Lamijan mempunyai firasat atau ilham terlebih dahulu dan beliau mengambil kayu sebagai bahan pembuat topeng di makam Mbah Cablaka di Rowokele. Almarhum Bapak Lamijan mendapatkan ilham mengenai bentuk topeng yang akan di buat. Pembuatan topeng dilakukan oleh orang khusus, orang yang tekun dan orang yang memiliki garis keturunan. Topeng-topeng yang dikenakan oleh masing-masing penari menggambarkan karakter. Sebuah topeng berkarakter baik (menggambarkan seorang putri dan ksatria) yang dijadikan sebagai pemimpin para petani. Topeng lainnya menggambarkan simbol binatang (monyet, gajah) dan makhluk halus (*Cepet*, banaspati, raksasa/buta dan lain-lain). Dengan adanya gambaran-gambaran tersebut mulailah Bapak Lamijan membuat topeng-topeng dengan cara memahat ala kadarnya, dimulai memahat tokoh ksatria yang gagah berwajah tampan, selanjutnya memahat tokoh putri sebagai pasangan ksatria, di buatlah topeng putri berwajah cantik jelita, selanjutnya tahapan berikutnya pemahatan topeng para warga desa atau petani laki laki dan perempuan. Berkenaan dengan arti *Cepetan* berarti bangsa lelembut, dibuatlah topeng berwajah seram berambut gimbal bermata lebar, muka merah, dan gigi bertaring sebagai perumpamaan penunggu hutan yang angker. Selain itu juga gambaran hewan penghuni hutan yang diapresiasi dalam topeng gajah, dan kera, atau monyet, salah satunya di buat topeng berwajah putih sebagai pimpinan para monyet.



Gambar 8. Foto topeng ksatria, putri, petani dan hewan-hewan yang dibuat oleh Bapak Lamijan dan telah diperbaharui (Foto: Donna, 6 Febuari 2015).

Selesai pembuatan topeng sebagai perumpamaan atau tokoh dalam sejarah babad alas Curug Bandung, karena pada waktu itu warga desa sebagian besar menganut kepercayaan animisme *kejawen* maka persiapan segala sesuatunya semuanya berkaitan dengan ritual dan sesaji. Bahkan pada saat itu masyarakat meyakini bahwa benda-benda dapat memiliki kekuatan ghaib. Hal ini terlihat dari pembuatan topeng yang bahan kayunya diambil dari makam leluhur Mbah Cablaka dan melaksanakan ritual dalam pembuatannya. Dalam sejarah keberhasilan para petani melaksanakan babad alas, dan menjadikan lahan yang subur dan panen yang berlimpah maka para petani melakukan perayaan panen dengan cara menari yang menggambarkan waktu menghadapi segala rintangan, menghadapi para lelembut dan hewan liar yang ada di alas Curug Bandung.

. Dilihat dari pemaparan para narasumber, pembuatan topeng pada jaman dahulu penuh dengan nilai-nilai religiusnya, karena dari awal mencari bahan baku kayu untuk membuat topeng tidak asal sembarang kayu, atau sembarang menebang, melainkan penuh *laku tirakat*.

Makam Mbah Cablaka dikenal sangat keramat dan angker, karena konon ceritanya Mbah Cablaka seorang tokoh yang sangat sakti pada jamanya, sehingga warga masyarakat mengeramatkan makam tersebut, dan tidak berani mengambil bahkan menebang kayu di makam tersebut, siapa yang berani mengambil sesuatu pohon di makam Mbah Cablaka akan kena walat, atau dapat musibah.

Dalam pembuatan topeng *Cepetan*, erat kaitanya dengan apa yang dinamakan *indhang* , dengan kata lain sesuatu yang gaib yang dipergunakan para seniman *Cepetan* pada masa itu. Karena sangat dibutuhkan sesuatu yang ada kaitanya dengan kegaiban, maka bahan yang di pakai membuat topeng juga harus dari tempat yang keramat, yaitu kayu makam mbah Cablaka. Kayu yang dibutuhkan adalah kayu pule, kayu pule selain kayunya besar kayu tersebut cocok untuk pembuatan topeng karena seratnya halus, renyah, mudah di pahat, tidak kalah pentingnya kayu pule merupakan tempatnya *indhang* bersemayam. Sebelum pengambilan atau penebangan kayu, sebelumnya melakukan tirakat, puasa, dan *melek*. Setelah selesai berpuasa, berangkatlah ke makam untuk menebang kayu, dengan peralatan jaman dulu yang dinamakan *wadung* atau kampak.

Sesampainya di pemakaman, masih ada yang harus dilakukan sebelum menebang, yaitu membakar kemenyan, dan membawa sesaji berupa jajan pasar, bunga, serta *abon-abon* atau tembakau sirih dengan tujuan memberi upah atau

suguhan kepada penghuni kuburan atau danyangnya, setelah diberikan sesaji dengan mantra-mantranya tujuannya adalah *nembung* atau meminta ijin, meminta kayu untuk membuat topeng *Cepetan*, dan meminta merelakanya pindah dari kayu pule yang mau ditebang. Begitulah awal mencari kayu untuk bahan membuat topeng yang memerlukan proses panjang dan tidak sembarang orang bisa melakukannya. Setelah dilakukan penebangan kayu, lalu di potong-potong dan di belah sesuai ukuran topeng lalu dikeringkan. Sambil menunggu kayu kering di sini masih banyak laku tirakat yang harus dilakukan lagi, tak berbeda dengan seorang empu yang mau membuat keris, bedanya disini membuat topeng berbahan kayu dalam laku tirakat, setelah kayu kering dibawa masuk ke rumah dan proses awal laku tirakat dimulai.

Pertama-tama, setelah kayu dikumpulkan dalam rumah, telah disediakan *ubo rampe* atau peralatan sesaji yang terdiri dari kembang telon, minyak wangi, abon- abon, atau tembakau sirih, pisang raja dan rokok klembak menyan khas rokok Kebumen. Setelah sesaji lengkap, baru membakar dupa atau kemenyan pada malam Selasa Kliwon dan memulai puasa. Maksud dan tujuan laku tirakat tersebut, mengandung makna dan tujuan, yaitu untuk mengundang *indhang* agar *indhang* datang dan masuk mencari tempat yang nantinya menempati pada posisi masing-masing terutama pada topeng kesenian *Cepetan*. Misal topeng *indhang buto* akan masuk ke bakalan topeng buto yang telah di siapkan, demikian pula *indhang monyet* akan masuk ke kayu bakal topeng berbentuk monyet.

Topeng-topeng yang sangat dibutuhkan *indhang* adalah topeng yang berkaitan dengan *Cepet*, atau lembut, dan hewan-hewan, topeng-topeng kesatria

dan putri akan terisi *indhang* yang halus pembawaanya, sama halnya dengan *indhang* pada topeng- topeng petani. Namun pada dasarnya topeng tokoh kesatria atau petani tidak harus memakai *indhang*.

Laku tirakat merupakan syarat-syarat yang harus di jalani para sesepuh, atau para winasis dalam menjalani *laku topo broto*, untuk meraih kesempunaan, segala sesuatu tujuan, termasuk tokoh pembuat patung *Cepetan* yang banyak melewati proses *laku tirakat* yang demikian panjang. Hal ini bertujuan untuk suatu saat kelak bisa diwariskan kepada anak cucunya, setelah tiga hari melakukan *puasa pati geni*, barulah memulai pembuatan topeng, diawali topeng satria dan putri pasanganya, sebagai penggambaran seorang tokoh pemimpin. Dalam pemahatan topeng *Cepet*, pemahat lebih meningkatkan tirakatnya karena *indhang* yang masuk di dalam topeng *Cepet*, berhawa panas atau nafsu angkara murka, maka si pemahat memagari diri dengan puasa agar tidak terpengaruh hawa *indhang* yang masuk.

Pembuatan topeng-topeng hewan sedikit berbeda dari pembuatan topeng *Cepet*. Karena *indhang* yang masuk juga merupakan watak-watak hewan, yang sedikit berbeda dengan indang *Cepet*, lain pula pembuatan topeng para petani yang sangat sederhana, tidak perlu memakai *indhang*, dan sangat sederhana juga cara pembuatanya sampai beberapa topeng yang harus di buat karena merupakan figur para petani yang melakukan *babad alas* bersama sama, dan banyak diperlukan topeng-topeng petani dalam pertunjukan.



Gambar 9. Hasil pembuatan topeng yang dibuat oleh Almarhum Bapak Lamijan yang sampai sekarang masih ada
(Foto: Donna, 2015)

Pelaksanaan perayaan *slametan/milujengi* selalu menggunakan kesenian *Cepetan*, selain untuk menghibur masyarakat juga untuk mengenang perjuangan leluhur. Pada waktu itu hanya menggunakan gamelan ala kadarnya, karena kehidupan secara ekonomi waktu itu masih sangat minim, dan belum mampu membeli seperangkat gamelan sebagaimana mestinya. Dimulai dari persiapan menyediakan sesaji yaitu aneka pisang raja, pisang ambon, *godong dadap*, *godong gandul* atau daun pepaya, jajan pasar dan abon-abon, atau tembakau sirih. Selain itu juga membakar *dupa* untuk memanjatkan doa dan meminta ijin kepada semoro bumi atau danyang penghuni wilayah setempat, agar tidak mengganggu

pertunjukan kesenian *Cepetan* dan diberi keselamatan, kesehatan, tanaman yang subur dan panen yang melimpah, serta menjadi rezeki yang berkah/barokah.

Dalam perayaan tersebut, kesenian *Cepetan* tidak terlepas dari kepercayaan animisme. Pada kesenian *Cepetan* terdapat nilai religi yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan penguasa ghaib, yang menempati lingkungan di luar kehidupan manusia atau lebih di kenal makhluk halus dan hubungan manusia dengan TuhanNya. Berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistem tindakan dan artefak.

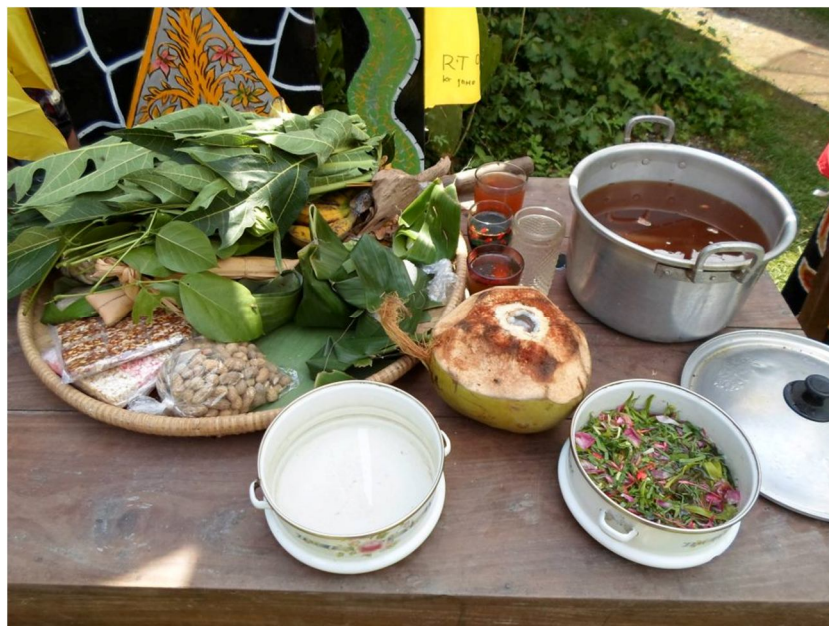
Di lihat dari bentuk pertunjukannya, kesenian *Cepetan* memiliki bagian *mendem*. Bentuk ini adalah ciri kesenian yang lahir di zaman animisme dan dinamisme. Istilah *mendem* melahirkan berbagai persepsi yang berbeda-beda pada masyarakat. Hal ini perlu pengertian secara mendalam. *Mendem* terjadi karena penari kemasukan *indhang*. *Indhang* bentuknya bermacam-macam. Dalam kesenian *Cepetan*, topengnya sangat berpengaruh dalam terjadinya *mendem* karena *indhang* sudah berada pada topeng *Cepetan*. *Indhang* tidak mengganggu dan *indhang* tidak terlihat. Selain itu, *mendem* terjadi ketika suatu gendhing menyatu dengan hati penari dan terhanyut dalam alunan irama gendhing dan terjadilah penyatuan antara *indhang* dan penarinya (Wawancara dengan Bapak Waluyo, 11 Oktober 2014).



Gambar 10. *Indhang Lutung* yang masuk ke dalam tubuh penari
(Foto : Ndhonow, 2013)

Apabila penari memerankan tokoh kera dengan memakai topeng berbentuk kera dan yakin menginginkan gerakan kera/monyet, dan diawali dengan konsentrasi membayangkan seperti apa polah kera, maka hadirilah *indhang* tersebut dan tiba-tiba tubuhnya mulai bergerak seperti kera. Dalam memerankan tokoh yang lainya dengan cara yang sama, cukup konsentrasi dan membayangkan apa yang mereka perankan. Namun hal demikian tidaklah mudah dilakukan, tidak sembarang orang bisa memerankanya, karena untuk menjadi pemeran tokoh sebangsa *Cepet* perlu latihan, mempunyai keyakinan sangat tinggi, senang dengan kesenian dan antara iringan dengan hati menyatu, baru bisa memerankan tokoh hewan maupun tokoh buto yang bagus yang gerakanya mirip seperti topeng yang mereka kenakan.

Menurut penuturan Bapak Sandiharjo, *mendem* terjadi jika kemasukan *indang*. *Indhang* dengan manusia hampir sama, namun *indhang* dengan setan berbeda. *Indhang* melekat dan ada di kesenian, *indhang* bisa melekat di topengnya, dari awal pembuatannya yang penuh laku tirakat. Ada juga *indhang* yang datang dari luar yang ingin ikut menari. Bentuk gerak yang dilakukan oleh penari tergantung pada *indhang* yang di inginkan, misalnya bergerak seperti kera, buto cakil, dan lain-lain. Sebagai penari yang profesional yang setiap saat bisa menghadirkan *indang* harus menjalani laku tirakat ke tempat-tempat keramat yang dipercaya sebagai tempat *indhang-indhang* bersemayam. *Indhang* selalu meminta suguhan layaknya manusia, adanya sesaji digunakan untuk persembahan kepada arwah maupun penguasa makhluk halus agar ikut serta mendukung pementasan dan tidak jail mengganggu para penari.



Gambar 11. Sesaji dalam pementasan kesenian *Cepetan* (Foto : Dian, 2012)



Gambar 12. Penari yang sedang *mendem* dan meminta suguhan
(Foto : Donna, 2015)

Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, dalam kesenian *Cepetan* selalu ada penimbul atau pakar dalam kesenian *Cepetan*, tugas penimbul biasanya memanggil dan mengembalikan *indhang*. *Gendhing-gendhing* yang dilantunkan juga berpengaruh untuk mengundang *indhang*. Misalnya *gendhing ricik-ricik* dan *eling-eling*.

Peran seorang penimbul sangat sentral, seperti yang disebutkan di atas, bahwa ada *indhang* yang datang sendiri untuk ikut menari di sinilah sering terjadi seorang penari yang berperilaku melebihi batas, karena kemasukan *indhang* yang datang tanpa di undang dan membuat kekacauan dan susah untuk disembuhkan atau dikembalikan (Wawancara dengan Bapak Sandiharjo, 15 Januari 2015).

Pada awal berdirinya kesenian *Cepetan*, paham orang pada waktu itu masih menganut ajaran animisme sehingga beranggapan semuanya yang berkaitan

dengan adat peninggalan leluhurnya di anggap sangat sakral, keramat, dan harus dijalani dan tidak boleh di tinggalkan. Terkait dengan kesenian *Cepetan* pun terjadi demikian, terlihat dari keskralanya, tidak sembarang orang boleh mengenakan topeng *Cepetan*, hanya orang-orang tertentu saja yang masih merupakan keturunan dari pembuat topeng. Hal ini dikarenakan orang-orang percaya bahwa jika bukan keturunannya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya topeng buta hanya dikenakan oleh orang tertentu karena sifatnya berat.

Seiring perkembangan zaman pada saat ini tidak ada batasan. Namun sangat jarang apabila orang lain yang memakai topeng *buto* karena hal itu dipengaruhi juga oleh *indhang* yang merasuk ke dalam topeng buto dan yang berhak mengatur hanya manusia itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Waluyo, 11 Oktober 2014)

Dalam acara perayaan tahunan atau di kenal dengan sedekah bumi, di dusun Karangjoho yang dahulunya hutan belantara dan dikenal alas curug Bandung, yang sekarang menjadi pedukuhan dan area pertanian yang sangat subur, dan sebuah pedukuhan yang makmur, istilahnya pedukuhan yang *gemah ripah loh jinawi*, maka untuk mengenang para pendahulunya warga Dusun Karangjoho selalu mengadakan slametan dan mementaskan kesenian *Cepetan*. Hal tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha Esa dan menjalin kerukunan antar warga desa, ajang silaturahmi, sekaligus *nguri-uri budoyo*, atau melestarikan budaya.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam seni *Cepetan* mengandung nilai-nilai religius, yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi penerus. Nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai akhlak (nilai moral)

Di dalam menjalani kehidupan sehari-hari warga Dusun Karangjoho selalu hidup rukun dan mayoritas hidup dari bercocok tanam sebagai petani, saling menghormati satu sama lain antar umat beragama, dan hidup gotong royong, saling membantu satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan lingkungan yang harmonis, Adat budaya turun temurun dalam kesopanan antar yang tua dengan yang muda, bertutur sapa, andhap asor, terlihat dari antusias masyarakat dalam bekesenian, terutama kesenian *Cepetan*. Kerukunan dan kepedulian warga dalam kesenian *Cepetan* ada pada acara *milujengi*, yakni sebelum mereka pentas para pemain dan warga mengadakan makan bersama dan do'a bersama agar diberi kelancaran, kemudahan, serta mendapat keselamatan dan ridho dari Allah. Terlihat di Dusun Karangjoho, mereka membuat wadah kreasi tempat berkumpul dan menyalurkan bakat berkesenian, bermusyawarah. Wadah tersebut dinamakan CINTA KARYA BUDAYA. Nama tersebut untuk mewadahi salah satu grup kesenian *Cepetan* untuk selalu melestarikan budaya leluhurnya.

Dari situlah warga masyarakat memulai bermusyawarah, mengambil mufakat sehingga dalam berkesenian tidak melanggar etika dan hubungan bermasyarakat, sehingga dalam pementasan *Cepetan* juga tidak melanggar aturan bersopan santun, terlihat dari aturan-aturan baku yang tidak boleh diabaikan,

harus mematuhi arahan yang disampaikan pimpinan atau pawang yang dalam istilah jawanya *penimbul*

Penari yang memakai topeng tokoh utama dalam alur kisah yang harus dilakukan oleh orang yang sudah biasa memerankan atau profesional. Dalam pementasan lomba maupun acara yang diadakan di lingkungan namun tetap memakai nilai kesopanan, menjaga ketertiban, dan orang tersebut tidak asal-asalan *mendem* tetapi harus dapat menciptakan keindahan pada kesenian tersebut. Dalam seni *Cepetan*, pelaku kesenian *Cepetan* berpakaian sopan ala pakaian seni *Cepetan* yang sesuai dengan adat istiadat Jawa. Gerakan tari mengikuti gerakan seni *Cepetan*, antara pengrawit dan penari harus seiring sejalan agar tercapai suatu keselarasan. Sampai sekarang di Dusun Karangjoho telah berkembang para muda dan mudi yang telah banyak ikut berlatih kesenian *Cepetan* sebagai calon generasi-generasi penerus. Bahkan anak-anak kecil pun dilatih menari *Cepetan* dan mereka merasa bangga dengan kesenian *Cepetan* yang ada di Kebumen.

Dalam *gendhing* eling-eling Banyumasan terdapat syair yang memiliki nilai moral bagi generasi muda maupun masyarakat, syair tersebut yaitu :

Eling wong urip neng alam ndunya (ingatlah orang hidup di dunia)

Begjane, begjane, sing sabar narima (Keberuntungan, keberuntungan yang yang sabar menerima)

Kudu eling lan waspada (harus ingat dan waspada)

Syair tersebut mengandung makna bahwa kita ingat hidup di dunia hanya sementara dan harus ingat kepada Sang Pencipta, harus sabar menerima apa yang telah diberikan olehNya maka niscaya akan mendapat keberuntungan di dunia.

Kita harus ingat dan waspada dalam bertindak dan bertingkah laku agar terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kita ke arah yang tidak baik.

2. Nilai Silaturahmi

Nilai-nilai silaturahmi dalam kesenian *Cepetan* yang disampaikan dalam cara-cara penyajiannya adalah dengan adanya seni *Cepetan* yang ditetapkan menjadi kesenian asli Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen menjadikan para warga antusias dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian *Cepetan*. Hal ini terlihat ketika ada pementasan kesenian *Cepetan* para warga berbondong-bondong untuk menyaksikan acara pementasan kesenian tersebut dan adanya gotong royong dalam prosesi pementasan.

Dalam acara *milujengi* terlihat keakraban antar warga karena dalam acara ini para warga berkumpul, berdoa dan makan bersama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan utamanya sebagai ajang atau tempat berkumpul para warga agar terjalin hubungan erat antar warga Desa, munculnya sikap toleransi antar umat beragama, dan dapat bertukar wawasan hingga terjalinnya hubungan tali silaturahmi yang baik, gotong royong, saling membantu satu sama lain, hingga terciptalah suasana desa yang berakhlak, beriman, indah, nyaman, semarak.

2. Nilai Keimanan

Dalam kesenian *Cepetan* terkandung pesan-pesan keimanan. Seiring dengan perkembangan zaman dari animisme beralih ke era modern, kesenian *Cepetan* banyak mengalami pembaharuan baik secara pementasan, hingga

aksesoris. Hal yang paling dominan terlihat ketika ada masukan dari kalangan tokoh agama dan pemuda adalah pemahaman yang kaitanya dengan keimanan, hubungan manusia dengan penciptaNya yang lebih mendalam yang menyangkut keimanan dan ketakwaan. Di dalam perkembangan kesenian dan perkembangan jaman, dahulu kesenian *Cepetan* hanya jadi perhatian warga setempat dengan pemahaman yang sangat terbatas. Namun saat ini kesenian *Cepetan* sudah menjadi *icon* atau identitas warga Karanggayam, bahkan telah banyak di gemari masyarakat Kebumen. Dengan perkembangan dan pemahaman masyarakat luas, maka banyak juga kritik dan saran serta pendapat yang semuanya sifatnya membangun demi kemajuan kesenian *Cepetan* dan menjadi contoh dalam berkesenian. Boleh berkreasi tapi tidak boleh meninggalkan nilai-nilai moral dan etika, apalagi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari berbagai saran, kritik, dan masukan-masukan dari tokoh agama, dan kajian- kajian masyarakat yang berpikir modern, sehingga saat ini kesenian *Cepetan* siap mengikuti perkembangan jaman dan siap melakukan perubahan demi kemajuan dan cita-cita seluruh masyarakat Karanggayam untuk melestarikan budaya *adi luhung* peninggalan para pendahulunya.

Nilai-nilai pesan keimanan terlihat dari pemahaman warga masyarakat mengenai kesenian *Cepetan* sudah banyak mengalami perubahan terutama yang menyangkut pesan-pesan nilai keimanan, hal ini terlihat dari cara proses pembuatan topeng, kalau dahulu memakai sesaji dan laku tirakat yang sangat berat yang memakan waktu yang begitu panjang, di era sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Dahulu orang yang membuat topeng harus dari garis

keturunan, sekarang sudah tidak lagi. Namun para pemuda yang kreatif boleh membuat, dan kayunya bebas berasal dari manapun dan jenis kayu apa saja asal bisa digunakan untuk bahan topeng dan menghasilkan karya seni yang indah di perbolehkan. Begitu pula dengan bentuk penyajian atau pelaksanaan pentas, baik sedekah bumi maupun acara lomba penyajian pentas kesenian *Cepetan* pada bagian yang sangat penting dalam kesenian *Cepetan* yaitu *mendem*. Pada zaman animisme, orang masih berpendapat bahwa *mendem* adalah kesurupan atau kemasukan roh leluhur dan berhubungan juga dengan dupa-dupa.

Di era sekarang ini setelah meningkatnya sumber daya manusia, juga pemahaman yang rasional dan kajian-kajian ilmiah pada seluruh elemen masyarakat di Dusun Karangjoho, dan telah majunya pendidikan tentang perlunya mempertahankan seni kebudayaan, istilah *mendem* bisa di pahami dengan logika atau nalar, dapat di mengerti oleh semua lapisan masyarakat, dan tidak melanggar larangan agama. Yang dinamakan *mendem*, *ndadi*, kemasukan roh, kesurupan, kemasukan *indhang*, di jaman modern dan istilah atau cara-cara tersebut sudah tidak menjadi pemahaman atau suatu keyakinan dan pelajaran bagi penari-penari saat ini, di karenakan sudah adanya perkembangan tentang pengertian *mendem* di jaman modern. Peminat kesenian saat ini sudah bukan menjadi kesenian orang-orang dewasa saja, melainkan anak-anak telah banyak belajar dan menjadi bagian kesenian *Cepetan* saat ini. bahkan semua anggota sudah menjadi pemeluk suatu agama yang taat, menjalankan perintah TuhanNya dan menjauhi laranganNya.

Perubahan pelajaran dan pengertian tentang cara-cara menari yang baik, luwes gerakanya, dan mudah untuk di lakukan sesuai topeng perumpamaan tokoh

yang yang di perankan. Apabila seorang penari ingin mempunyai gerakan yang persis seperti tokoh yang diperankan semisal memakai topeng *buto* caranya penari cukup berkonsentrasi membayangkan polah tingkah *buto* dan peran yang lainya. Dengan metode yang sama, maka konsentrasi membayangkan tokoh yang diinginkan adalah *sugesti*. Setiap manusia bisa melakukan sesuatu di luar nalar karena adanya *sugesti* pada dirinya sendiri, sehingga terjadilah sebuah gerakan-gerakan alam bawah sadar, sehingga gerakan-gerakan yang diperankan oleh penari tampak indah, sehingga sesuai apa yang ada dalam pikiranya. (Wawancara dengan Bapak Kartodiharjo 6 Febuari 2015)

Pengertian tentang sugesti secara teori atau pengertian dan kajian secara ilmiah yaitu di dalam otak manusia terdapat otak kiri dan otak kanan, pengertian mudahnya dalam otak kiri manusia bekerja secara logika, atau sesuatu yang bisa di nalar, sedangkan otak kanan manusia bekerja di luar nalar atau mengandung unsur spiritual. Kesimpulanya, otak kanan manusia tergantung perintah otak kiri kita. Apabila pikiran yang ada di otak kiri manusia memikirkan, menginginkan sesuatu sehingga terjadilah gerakan-gerakan sesuai perintah otak kiri, atau terjadi gerakan-gerakan alam bawah sadar (*sugesti*).

Dengan perubahan pemahaman dari animisme beralih dengan ajaran-ajaran agama yang berkembang, warga Dusun Karangjoho sepakat tetap melestarikan adat istiadat kesenian *Cepetan* yang merupakan budaya para pendahulunya tanpa meninggalkan hukum-hukum agama dengan cara merubah pemahaman tentang *mendem*, meninggalkan sesaji, membakar dupa.

Berdasarkan perubahan yang tersebut di atas maka segenap warga Dusun Karangjoho saat ini mengemas pergelaran kesenian *Cepetan* menjadi kesenian murni, yang pada masa yang akan datang bisa di kenal masyarakat luas, dan menjadi aset kesenian Dusun Karangjoho khususnya, dan menjadi aset daerah Kabupaten Kebumen pada umumnya hingga bisa di kenal sampai ke mancanegara.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius penting bagi individu sebab menjadi dasar relasi antara manusia dengan sang pemberi hidup, kebudayaan telah melahirkan sistem keyakinan yang begitu banyak. Oleh karena itu perlu adanya transformatif nilai.

E. Tanggapan Masyarakat terhadap kesenian *Cepetan*

Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, pada saat ini telah mendapat tempat di hati masyarakat, seiring dengan perkembangan zaman, bahwa mengingat pentingnya mempertahankan kebudayaan asli daerah Kebumen dan dengan rasa bangganya karena Desa Karanggayam memiliki kesenian yang punya ciri khas khusus yang tidak dimiliki Desa atau daerah lain. Dengan adanya kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, telah memunculkan tanggapan-tanggapan dari beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, pemerintahan desa, dan masyarakat umum.

Dari tanggapan semua lapisan masyarakat yang berkaitan dengan hiburan kesenian *Cepetan* sangat positif karena dengan sering di adakannya pementasan kesenian *Cepetan*, semua warga dari kalangan dewasa remaja hingga anak-anak merasa senang, karena bisa menjadi satu-satunya hiburan yang bisa di nikmati, di tonton, di wilayah Kecamatan Karanggayam dan sekitarnya.

Dengan adanya kesenian *Cepetan* warga masyarakat sangat senang, sangat mendukung. Dengan alasan, setiap minimal dua kali dalam setahun selalu diadakan pentas dalam acara bersih desa, syukuran panen raya, peringatan 17 Agustus. Masyarakat umum merasa senang karena semua masyarakat berkumpul bergembira dan bisa bertemu sanak saudara, dan merasa bangga karna mempunyai kesenian asli Desa Karanggayam yang merupakan salah satu peninggalan budaya leluhurnya. Disamping itu, masyarakat dapat belajar bersama di dalam kesenian tersebut, belajar menari, belajar menabuh gamelan, dan menjadikan suatu pembelajaran atau wawasan bagi generasi muda yang ikut serta dalam pementasan yang kesemuanya dapat dimasukan sebagai aktivitas kegiatan masyarakat dalam berkesenian.

Pendapat generasi muda kepada kesenian *Cepetan*, justru menjadi kebanggaan tersendiri, dikarenakan dengan dimilikinya asset budaya asli Karanggayam, para pemuda dan pemudi sangat berminat untuk mengembangkan kesenian *Cepetan* dan merasa ingin ikut melestarikan budaya nenek moyangnya, bagi mereka kesenian *Cepetan* dapat digunakan sebagai wadah ajang mengembangkan bakat seni, dan mengembangkan kreatifitas generasi muda yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah. Terlihat dari berkembangnya kesenian *Cepetan* yang telah banyak di kenalkan kepada murid-murid SD. Anak-anak kecilpun sangat antusias berlatih menari topeng, dan rata-rata orang tuanya pun mengizinkan dan mendukung (Wawancara dengan Lilis, 6 Febuari 2015).



Gambar 13. Anak-anak sedang menari *Cepetan* dalam acara lomba FLS2N
(Foto : Bayu, 2013)

Pendapat dari tokoh agama islam dan masyarakat yang lainnya ikut bangga dan sangat mendukung adanya kesenian *Cepetan*, asalkan tidak berbelok dari aturan syariat islam terutama pada perbuatan sirik, dan tidak meninggalkan ajaran sopan santun dalam perilaku pemainnya, juga sopan dalam penyajiannya. Sehingga dapat tetap menjaga nilai etika dan nilai moral kepada pelaku kesenian *Cepetan*. Semua keinginan tokoh ulama pun banyak terserap segenap lapisan masyarakat terlihat pementasan pementasan, tetap bermoral dan tidak meninggalkan sopan santun dan perilaku dan ajaran yang menyimpang yang di larang oleh agama dan dipergunakan sebagai pelajaran mengenal budaya, melestarikanya, menambah yang kurang dan meninggalkan yang di larang agama.

Selain mendapat tanggapan positif dari masyarakat, kesenian *Cepetan* juga mendapat perhatian dari Pemerintah terkait di Kecamatan Karanggayam khususnya. Menyampaikan dukunganya, rasa bangganya mempunyai aset Desa, kesenian *Cepetan* yang telah terdaftar dan diakui oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen, dan mempunyai harapan, serta mendukung sepenuhnya

untuk pengembangan kesenian *Cepetan*, agar di masa yang akan datang generasi penerus bisa mengembangkan, memperindah, memajukan, mengenalkan kesenian asli Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam agar dikenal masyarakat luas dan menjadi aset daerah yang bisa dibanggakan. Pihak pemerintahan desa juga siap memfasilitasi, mendukung untuk mengikuti lomba-lomba seni budaya yang sering di selenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen maupun event-event yang diselenggarakan di luar daerah yang diikuti oleh kategori anak-anak maupun kategori dewasa dan siap bersaing dengan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen dan Propinsi Jawa Tengah.

Dengan diminatinya kesenian *Cepetan* di wilayah Kecamatan Karanggayam, masyarakat secara luas merasa gembira dengan adanya perkembangan, kreatifitas, dari penari-penarinya, dan banyaknya penari perempuan dari kawula muda, membuat kesenian *Cepetan* semakin hidup dan di gemari masyarakat.

Dari segi ekonomi, karena rata-rata penduduk Karanggayam hidup dari hasil pertanian, maka apabila sehabis panen banyak melakukan acara syukuran, khitanan, menikahkan anaknya, sangat gemar menanggapi kesenian asli daerahnya. Hal ini di karenakan selain melestarikan budaya, dari sudut ekonomi pun lebih murah dan meriah, dan dari pelaku senipun bisa dijadikan pekerjaan seni dan untuk tambahan ekonomi keluarga dan utamanya untuk membesarkan kesenian *Cepetan* itu sendiri dan bisa di jadikan nilai tambah, antara hiburan dan ekonomi.

Menurut wawancara dengan Bapak Kartodiharjo tanggal 6 Febuari 2015, karena usia yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk menari *Cepetan*, merasa

bangga melihat tumbuh pesat generasi-generasi penerus, dan menilai kesenian *Cepetan* semakin maju, semakin indah dan bagus cara penyajiannya. Ia berpesan agar terus mempertahankan kesenian *Cepetan* sampai masa yang akan datang kepada anak cucunya sebagai penerus kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho. Kesimpulan dari berbagai narasumber sangat positif dan antusias mendukung dan melestarikan warisan budaya leluhurnya yaitu kesenian *Cepetan* khas Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen memiliki suatu kesenian yaitu *Cepetan*. Kesenian ini diciptakan pada tahun 1943 oleh Almarhum Bapak Lamijan. Kesenian *Cepetan* merupakan tarian memakai topeng berkarakter dan memiliki nuansa magis. Kesenian *Cepetan* diwariskan secara turun-temurun kepada orang yang merupakan garis keturunan dari pembuat topeng maupun seniman pencipta. Namun seiring perkembangan zaman, kesenian *Cepetan* tidak lagi dipertahankan oleh sekelumit orang yang merupakan keturunan dari pembuat topeng. Tidak menutup kemungkinan bahwa siapapun dapat mengembangkan kesenian yang tradisional yang telah berkembang di masyarakat.

Kesenian ini dapat dinikmati oleh warga masyarakat Dusun Karangjoho sebagai sarana hiburan. Namun, kesenian bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estesisnya saja, melainkan di dalam kesenian *Cepetan* terdapat nilai religius yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik. Nilai-nilai religius secara umum terlihat pada kesenian ini yaitu nilai silaturahmi, nilai akhlak, nilai keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai religius juga terlihat dari adanya kepercayaan animisme dan dinamisme pada jaman dahulu berkaitan dengan pembuatan topeng yang menggunakan ritual dan yang memakai topeng hanya orang tertentu yang memiliki garis keturunannya saja.

Terlihat juga dengan digunakannya dalam acara *milujengi/slametan* yang dilaksanakan pada Bulan Sura. Selain itu nampak pada bagian pementasanya yaitu *mendem* yang disebabkan oleh *indhang*.

Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu contoh kelompok kesenian yang melestarikan warisan leluhurnya dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan menyesuaikan ajaran agama Islam yang banyak di anut sebagian besar masyarakat tanpa meninggalkan ciri khas seni *Cepetan* aslinya.

Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, pada saat ini telah mendapat tempat di hati masyarakat dan mendapat tanggapan positif dari berbagai pihak. Seiring dengan perkembangan zaman, bahwa mengingat pentingnya mempertahankan kebudayaan asli daerah Kebumen dan dengan rasa bangganya karena Desa Karanggayam memiliki kesenian yang punya ciri khas khusus yang tidak dimiliki desa atau daerah lain. Oleh karena itu masyarakat Karanggayam sangat antusias dan mempunyai suatu tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut.

B. Saran

1. Kepada masyarakat Karanggayam dan masyarakat luas, berbagai macam kesenian yang ada di Indonesia yang diwariskan secara turun-menurun dari nenek moyang hingga ke generasi saat ini. Kita sebagai penerus merupakan pewaris yang sudah semestinya menjaga dengan baik dan memelihara kesenian tradisional yang telah ada. Terutama kesenian *Cepetan* yang ada di Karanggayam. Kita harus mempertahankan dan mengembangkannya, agar tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman dan teknologi.
2. Kepada generasi muda, masuknya kebudayaan asing membuat kebudayaan lokal hampir hilang. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa harus dapat mengembalikan kebudayaan yang sejak dahulu ada agar tidak punah ditelan perkembangan zaman yang modern ini.
3. Diharapkan kepada Pemerintah dan masyarakat diharapkan agar secara terus-menerus melestarikan kebudayaan yang ada dan menelusuri kembali kebudayaan apa yang hingga saat ini hampir tidak terdengar lagi di masyarakat terutama generasi-generasi muda yang bahkan tidak mengenal kesenian yang ada di daerah sekitar, untuk dikembangkan dan dilestarikan kembali nilai-nilai kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, Djoko. 2010. *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: Pararaton
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi
- _____. 2006. *Mistisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*. Yogyakarta : Narasi
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Koesoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia(Grasindo)
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Book
- Merdiatmaja. 1986. *Hubungan Nilai dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Milles B. & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Munandar, M. Sulaiman. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. London: Sage Publications
- Purwadi. 2002. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*. Jogja: Media Pressindo

- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak, peran moral, intelektual, emosional dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropolgi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI press
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Abon-abon</i>	: Tembakau
<i>Alas</i>	: Hutan
<i>Babad</i>	: Menebang, memangkas
<i>Banaspati</i>	: Nama salah satu jenis makhluk halus penghuni hutan
<i>Cepet</i>	: Sebutan jenis makhluk halus
<i>Cepetan</i>	: <i>Cepetan</i> adalah kesenian yang menggambarkan adanya pertarungan antara manusia, hewan, dan setan-setan yang ada di Karanggayam. Kesenian <i>Cepetan</i> merupakan kesenian yang para tokohnya menggunakan topeng dan merupakan kesenian tradisional bergenre Sendratari.
<i>Ebeg</i>	: Sebutan nama untuk kesenian kuda lumping Kebumen
<i>Indhang</i>	: Roh yang masuk pada manusia maupun benda-benda yang dianggap ghaib dan berada pada kesenian.
<i>Jamjaneng</i>	: Musik tradisional yang bernuansa islam, alat musiknya terbuat dari kayu dan kulit. Lagu yang dibawakan adalah lagu sholawatan dan lagu lain yang bernuansa islam.
<i>Jemblung</i>	: Kesenian tradisional yang berupa seni bercerita. Cerita yang dibawakan berupa kisah sejarah atau babad Tanah Jawa dan legenda-legenda.
<i>Kethek</i>	: Kera
<i>Laku tirakat</i>	: <i>Laku tirakat</i> merupakan syarat-syarat yang harus di jalani para sespuh, atau para winasis dalam menjalani <i>laku topo broto</i> , untuk meraih kesempunaan, segala sesuatu tujuan,
<i>Laku topo broto</i>	: Satu rangkaian dari proses untuk menuju kemandunggalan atau hidup berdampingan dengan kuasa Alloh dengan segala sifat-sifat mulia, dan dzat-dzat yang sempurna untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

<i>Mendem</i>	: <i>Mendem</i> terjadi karena penari kemasukan <i>indang</i> . <i>Mendem</i> terjadi ketika suatu gendhing menyatu dengan hati penari dan terhanyut dalam alunan irama gendhing dan terjadilah penyatuan antara <i>indang</i> dan penarinya.
<i>Menthiet</i>	: Kesenian tradisional yang berupa seni bercerita. Kesenian <i>menthiet</i> ceritanya cenderung berbau islami.
<i>Milujengi</i>	: Upacara <i>milujengi</i> bisa juga disebut dengan <i>slametan</i> yaitu upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Upacara ini merupakan kegiatan batiniah yang bertujuan mendapat ridha dari Tuhan
<i>Ngapak</i>	: Bahasa Jawa khas Kebumen yang diterapkan dalam bahasa sehari-hari.
<i>Nguri-nguri</i>	: Melestrikan budaya
<i>Penimbul</i>	: Pawang dalam kesenian <i>ebeg/cepatan</i> yang bertugas memanggil dan memulangkan roh indang yang masuk di dalam tubuh penari.
<i>Puasa pati geni</i>	: Menghentikan aktifitas sehari-hari termasuk makan, minum, tidur, biasanya dilakukan sehari semalam. Bagi orang yang berhasil, maka segala hawa nafsu dan keburukan jiwa menjadi bersih dan peka terhadap hal ghaib.
<i>Puspawarna</i>	: Puspawarna merupakan salah satu komposisi gamelan dengan jenis kendhangan (ritme) Ketawang yang dapat dilagukan dalam laras slendro maupun pelog
<i>Tenong</i>	: Tempat yang terbuat dari anyaman bambu

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang “Nilai-nilai Religius dalam Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen”.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi dengan memutar video kesenian *Cepetan* dengan mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber.

C. Kisi-kisi Observasi

No.	Aspek Yang Dikaji	Hasil
1.	Pengamatan tentang gerak	
2.	Pengamatan tentang iringan	
3.	Pengamatan tentang Rias dan Busana	
4.	Pengamatan tentang property yang di pakai	
5.	Pengamatan tentang bentuk penyajian	

Lampiran 3

Panduan Wawancara**A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data baik secara tertulis maupun rekaman tentang kesenian *Cepetan*.

B. Pembatasan

1. Dalam melakukan wawancara tentang kesenian *Cepetan*, peneliti dibatasi dengan nilai-nilai religius dalam kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen
2. Narasumber :
 - a. Bapak Sandiharjo
 - b. Bapak Waluyo
 - c. Bapak Kartodiharjo
 - d. Bapak Jasirun
 - e. Bapak Ismaun
 - f. Bapak Eko
 - g. Lilis

C. Kisi-kisi

No	Aspek yang dikaji	Hasil Wawancara
1.	Bagaimanakah sejarah terciptanya kesenian <i>Cepetan</i> ?	
2.	Mengapa kesenian tersebut dinamakan <i>Cepetan</i> ?	
3.	Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian <i>Cepetan</i> ?	
4.	Apakah ada nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian <i>Cepetan</i> ? Jika ada, nilai-nilai religius yang seperti apa?	
5.	Fungsi kesenian <i>Cepetan</i>	
6.	Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai keberadaan kesenian <i>cepetan</i> ?	
7.	Jenis gendhing yang digunakan	
8.	Bentuk topeng <i>Cepetan</i> dan proses pembuatan pada zaman dahulu	
9.	Mengapa pada zaman dahulu yang memakai topeng buto hanya orang yang memiliki garis keturunan dengan si pembuat topeng?	
10.	Apa fungsi sesaji dan kenapa ada dalam kesenian <i>Cepetan</i>	

10.	Dalam kesenian <i>Cepetan</i> terdapat <i>mendem</i> karena <i>indang</i> , apa itu <i>indang</i> ?	
12.	Adakah perbedaan persepsi terhadap atraksi <i>mendem</i> yang terdapat pada kesenian tersebut?	
13.	Bagaimana pengaruh animisme dan dinamisme zaman dahulu terhadap nilai-nilai agama	
14.	Bagaimana tanggapan generasi-generasi muda dengan adanya kesenian <i>Cepetan</i> ?	

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan kesenian *Cepetan*.

B. Pembahasan

Dalam melakukan dokumentasi ini, peneliti membatasi dokumen sebagai sumber data berupa :

1. Rekaman
2. Foto-foto
3. Arsip pribadi

C. Kisi-kisi

No	Dokumentasi	Hasil
1.	Rekaman : a. Rekaman video pertunjukan kesenian <i>Cepetan</i> b. Rekaman wawancara mengenai kesenian <i>Cepetan</i>	

2.	<p>Foto-foto</p> <p>a. Foto pertunjukan kesenian <i>Cepetan</i></p> <p>b. Foto topeng-topeng kesenian <i>Cepetan</i></p>	
3.	<p>Arsip Pribadi</p> <p>a. Arsip mengenai sejarah kesenian <i>Cepetan</i> yang digunakan sebagai pengantar cerita pada bagian awal pertunjukan.</p>	

Lampiran 5

PURWOKO

-Dhek naliko tahun 1943, gangsal warso bongso Jepang lan Walandi nilaraken bumi Nuswantoro

-Milo pranatan Nagari dereng saged tumoto, kanthi sempurno

-Pageblug matumpo-tumpo bebasan loro sore esuk mati, loro esuk sore mati. Ujudeng lelolo, boak, beri-beri, hangerudim

-Poro kawulo samyo kirang sandang, kirang papan, kirang pangan, napa malih kiranging wiyoto sastro.

-Wonten ing Kabupaten Kebumen kering ler mapan ing Padusunan Karangjoho Karanggayam

-Tetungguling wargo ngirid dating sedoyo kawulo babad wono kawastanan wono curug Bandung

-Ing mriku poro among tani samyo mbukak wana lan nyebar wiji

-Nuninggih awit kenging gandaning poro among tani isening wono awujud rasekso, liman, sardulo lan Wanoro, samyo bubar mawud.

-Awit saking nugrahaning Gusti Inggang Moho Agung, sedoyo tetuwuhan kadosto condro lan gogo tansah ijo royo-royo, tetaneman jagung, puhung sa godo-godo

-Lan ing mriku samiyo ngawontenaken suko pari suko nyipto kabudayaan Winastan Seni *Cepetan* (TOPENGAN) ingkang dipun anggit dening Almarhum Bopo Lamijan, ingkang wekdal sameniko kawastanan seni Tradisional CEPETAN “CINTA KARYA BUDAYA”, saking tlatah Karanggayam

Lampiran 6

IRINGAN KESENIAN CEPETAN

Pambuko

A. Puspowarno
BK.

...	6	1 2 3 2	13 3 1	21 2 6
-2 -	3	-2-1	- 3 - 2	- 1 - 6
-2 -	3	-2-1	- 3 - 2	- 1 - 6

B. Malangdui
Buka.

.	6 6 .	6 6 2 1	3 . 2	. 1 . 6
5 3 5 6	5 3 5 6	5 5 3 2	3 6 3 5	

C. Godril

.	.	.	.	6	2	6	2	6	3	5	6
2	1	3	2	6	5	3	5				
2	3	6	5	7	6	5	3				
2	3	5	6	3	5	3	2				

D. Ricik-ricik
BK.

3	1	3	2	1 . 6	
1	6	3	2	. 5 . 3	. 2 . 1
2	1	. 5 . 3	. 1 . 6		

E. Sisulangsih Sulandono

A.	- 5 - 3	- 5 - 6	- 5 - 3	- 5 - 6
----	---------	---------	---------	---------

B.	2 3 5 6	2 3 5 6	2 3 5 6	3 5 3 2
----	---------	---------	---------	---------

F. Gangsaran

6	6	6	6	6	6	6	2
---	---	---	---	---	---	---	---

G. Ayak-ayak

1 3 1 2	1 3 1 2	3 6 2 1	5 2 5 1 ²
5 2 5 1	3 6 3 2	3 6 3 2	6 3 5 6
5 3 5 6	5 3 5 6	3 5 6 1	6 5 3 2

H. Sampak Manyura

3 2 3 2	5 3 5 3	1 3 1 2	2 1 2 1 ²
3 2 3 2	5 6 7 6	7 6 7 6	5 3 5 3
6 5 3 2			

F. Teteran

6 6 6 6	3 3 3 3	2 2 2 2	2 2 2 2
3 3 3 3	1 1 1 1	2 2 2 2	6 6 6 6

Lampiran 7

FOTO PERTUNJUKAN



Para penari memerankan tokoh *buto* (Foto: Bayu, 2014)



Perkelahian antara *Buto* dan hewan-hewan (Foto: Bayu, 2014)



Perkelahian antara tokoh petani dan lutung (Foto: Bayu, 2013)



Keluarnya para penghuni hutan (Foto : Donna, 2015)



Para pemain sedang *mendem* dan disembuhkan oleh pawang (Foto: Donna, 2015)



Pawang kesenian *Cepetan* sedang memasang sesaji untuk mengundang *indang* (Foto : Bayu, 2014)

Lampiran 8

Daftar informan dalam penelitian kesenian *Cepetan* adalah sebagai berikut :

1. Nama : Sandiharjo
 Alamat : Karangjoho, Karanggayam
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan :Tani
 Status dalam kesenian *Cepetan* :Ketua kesenian *Cepetan*

2. Nama : Waluyo
 Alamat : Karangjoho, Karanggayam
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Status dalam kesenian *Cepetan* : Pencipta topeng, pemusik.

3. Nama : Kartodiharjo
 Alamat : Karangjoho, Karanggayam
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Status dalam kesenian *Cepetan* : Mantan penari kesenian *Cepetan*

4. Nama : Martodiharjo
 Alamat : Karangjoho, Karanggayam
 Umur : 63tahun
 Pekerjaan : Petani
 Status dalam kesenian *Cepetan* : Penari generasi 80'an
5. Nama : Elikalilis Wulandari
 Alamat : Karanggayam, RT 06 RW 01
 Umur : 16tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Status dalam kesenian *Cepetan* : Penari generasi muda
6. Nama : Ismaun, S.pd, M.Pd
 Alamat : Jln Pahlawan 136, Kebumen
 Umur : 53 tahun
 Pekerjaan : PNS
 Status dalam kesenian *Cepetan* : Kasie Kebudayaan dan Kesenian
7. Nama : Eko Haryono
 Alamat : Pesunungan, Prembun, Kebumen
 Umur : 37 tahun
 Pekerjaan : PNS
 Status dalam kesenian *Cepetan* : Staff Kebudayaan dan Kesenian

8. Nama : Kardi
Alamat : Karanggayam
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Status dalam kesenian *Cepetan* : Penari generasi muda

9. Nama : Jasirun
Alamat : Karanggayam
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Status dalam kesenian *Cepetan* : Pelindung

Lampiran 9

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1280/UN.34.12/DT/XI/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

7 November 2014

Kepada Yth.

**Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN CEPETAN DI DUSUN KARANGJOHO DESA
KARANGGAYAM KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN**

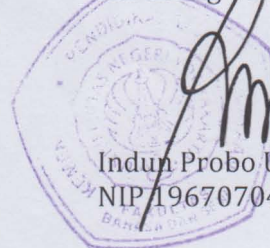
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DONNA EDY KUMALA
NIM : 11209241034
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : November 2014 – Februari 2015
Lokasi Penelitian : Dusun Karangjoho Desa Karanggayam

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP/19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Dusun Karangjoho
Desa Karanggayam



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 November 2014

Nomor : 074 / 2452 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1280/UN.34.12/DT/XI/2014
Tanggal : 7 November 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN CEPETAN DI DUSUN KARANGJOHO DESA KARANGGAYAM KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN"**, kepada:

Nama : DONNA EDY KUMALA
NIM : 11209241034
C.P : 085702505066
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : 12 November 2014 s.d 12 Pebruairil 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/2324/04.2/2014

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/2452/Kesbang/2014 tanggal 12 November 2014 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DONNA EDY KUMALA.
2. Alamat : Desa Patemon Rt 002/Rw 002 Kel. Patemon, Kec. Gombong, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN CEPETAN DI DUSUN KARANGJOHO DESA KARANGGAYAM KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN.
- b. Tempat / Lokasi : Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kec. Karanggayam, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Kebudayaan.
- d. Waktu Penelitian : 12 Desember 2014 s.d. 12 Februari 2015.
- e. Penanggung Jawab : 1. Dr. Sutiyono
2. Saptomo, M.Hum
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

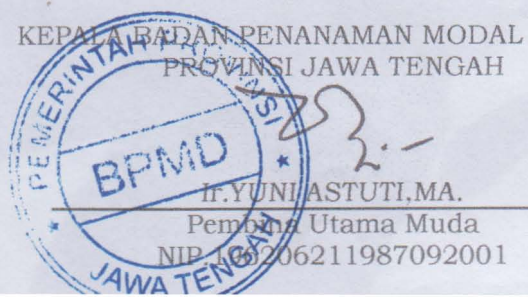
Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 21 November 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

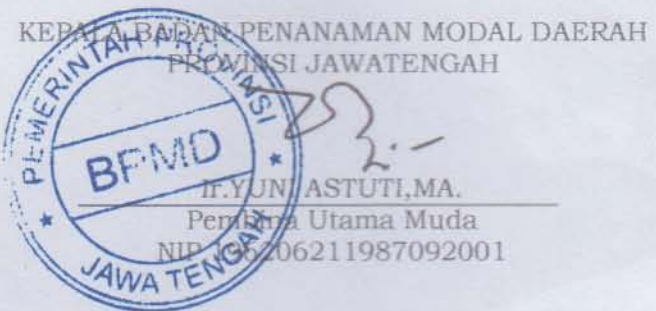
Nomor : 070 /1654
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 21 November 2014

Kepada
Yth. Bupati Kebumen
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Kebumen

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/2324/04.2/2014 Tanggal 21 November 2014 atas nama DONNA EDY KUMALA dengan judul proposal NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN CEPETAN DI DUSUN KARANGJOHO DESA KARANGGAYAM KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. DONNA EDY KUMALA;
6. Arsip,-



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Kebumen, 14 Januari 2015

Nomor : 071 - 1 / 023 / 2015

Lampiran : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada:

Yth. Kepala Desa Karanggayam
Kecamatan Karanggayam
di

T e m p a t

Menindaklanjuti surat rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072/018/2015 tanggal 12 Januari 2015 tentang Ijin Penelitian/Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : DONNA EDY KUMALA / 11209241034
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
3. Alamat : Patemon RT 02 RW 02 Gombong Kebumen
4. Penanggung Jawab : Dr. Sutiyono
5. Judul Penelitian : Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Cepetan di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen
6. Waktu : 12 Januari 2015 s/d 12 April 2015

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Perencanaan dan Penganggaran Program,



MUHAMAD ARIFIN, S.Si. M.T

Penata Tingkat I

NIP. 19680722 199903 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Karanggayam;
2. Yang bersangkutan;
3. Arsip.